

**MAKNA SIMBOLIS PAKAIAN ADAT PENGANTIN SUKU SASAK
LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Apriliasti Siandari
NIM 08206244002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat*” ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 08 Januari 2013

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Iswahyudi", written over a horizontal line.

Iswahyudi, M.Hum

NIP. 19580307 198703 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Apriliasti Siandari

Nim : 08206244002

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau yang diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 Desember 2013

Yang menyatakan,



Apriliasti Siandari
NIM 08206244002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 21 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd	Ketua Penguji		21 Januari 2013
Dwi Retno SA, M.Sn	Sekretaris Penguji		21 Januari 2013
Hajar Pamadhi, MA (Hons)	Penguji I		21 Januari 2013
Iswahyudi, M.Hum	Penguji II		21 Januari 2013

Yogyakarta, 21 Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

MOTTO

- ✚ Dan katakanlah, ‘Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan’ (Q.S. At Taubah: 105)
- ✚ “Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (Q.S. Al Insyirah: 1-8)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- 1. Ibunda tercinta yang sangat aku sayangi, terima kasih atas kasih sayang dan tetesan air mata di setiap do'amu, semua itu tidak akan aku lupakan sepanjang hidupku karena engkau akan selalu hidup dalam hatiku.*
- 2. Bapak yang telah menasehati, membimbing, mendoakan dan membiayaiiku.*
- 3. Kakakku Windyasti Kusuma Sari dan Adikku Aninda Febrian terima kasih atas kasih sayang dan keceriaan bersama kalian*
- 4. Sebelah hatiku yaitu mas Mulyana yang aku sayangi, terima kasih atas perhatian, dukungan dan pengorbanan waktunya selama ini yang tiada henti-hentinya membimbing dan memotifasiku dalam segala hal.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penulis skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari Dosen Pembimbing. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang tinggi penulis sampaikan kepada pembimbing tugas akhir skripsi yaitu Iswahyudi, M.Hum. yang telah penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak hanta-hentinya. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada pembimbing akademik yaitu Drs. Djoko Maruto.M.Sn yang selama ini telah memberi masukan selama perkuliahan.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan berbagai kemudahan kepada penulis, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para informan penelitian atas kesediaan, keikhlasan dan keterbukaan selama penelitian dan penulisan skripsi berlangsung, keluarga, teman sejawat, dan handai toulan yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberikan do'a, dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, Desember 2012

Penulis,

Apriliasti Siandari

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. KAJIAN TEORI	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Pengertian Simbolis.....	8
2. Pengertian Pakaian Adat.....	9
3. Gambaran Umum Pakaian Adat Suku Sasak	11
4. Pengertian Bentuk	18
5. Pengertian Warna	19
B. Penelitian Yang Relevan	20

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian.....	22
C. Teknik Pengumpulan Data	23
1. Observasi	23
2. Wawancara	23
3. Dokumentasi.....	24
D. Instrumen Penelitian.....	24
E. Teknik Analisis Data	25
F. Trianggulasi.....	26
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN.....	 28
A. Proses Upacara Pengantin Adat Suku Sasak Lombok	28
1. Latar Belakang Kehidupan Masyarakat Suku Sasak Lombok .	28
2. Upacara Adat Perkawinan Suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat	31
B. Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok, NTB.....	56
1. Pakaian Pengantin Wanita yang Terdapat pada Bagian Kepala, Leher, Badan dan Tangan	59
2. Pakaian Pengantin Laki-laki yang Terdapat pada Bagian Kepala, Leher, Badan dan Tangan	79
 BAB V. PENUTUP.....	 91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	94
 DAFTAR PUSTAKA	 95
 LAMPIRAN.....	 98

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Bagan Triangulasi.....	27
Gambar II : Pengantin Wanita dan Pria Bersanding di Pelaminan	56
Gambar III : Tata rias wajah pengantin pemenang suku Sasak	59
Gambar IV : Tata Rias Rambut/Sanggul Pengantin Wanita	61
Gambar V : Pangkak Kedebong Malang Pada Pengantin Wanita	62
Gambar VI : Pangkak Kedebong Malang tampak samping dengan centungan	62
Gambar VII : Pangkak Kedebong Malang Tampak Belakang dengan Hiasan Lenteran Suku-suku serta Bunga Tai Ayam dan Mawar	63
Gambar VIII : Pangkak kedebong malang beserta hiasan-hiasan yang ada di pangkak kedebong malang.....	63
Gambar IX : Sengkang Gigi Due Olas Terbuat dari Bahan Emas	66
Gambar X : Onggar-onggar dengan Hiasan Terbuat dari Bahan Emas...	67
Gambar XI : Onggar-onggar dengan hisan bunga mawar terbuat dari bahan emas	67
Gambar XII : Kembang Emas Semanggi dengan Hiasan Bunga Mawar Terbuat dari Bahan Emas	68
Gambar XIII : Lenteran Suku-suku terbuat dari Bahan Emas	69
Gambar XIV : Lenteran Terbuat dari Bahan Emas	70
Gambar XV : Kalong Ringgit Terbuat dari Bahan Emas.....	71
Gambar XVI : Pending/Sabuk Emas dengan Hiasan Permata Terbuat dari Bahan Emas	72
Gambar XVII : Gendit Terbuat dari Bahan Emas	73

Gambar XVIII	: Kancing Rupiah Emas	74
Gambar XIX	: Selongkak Gendit Nae	75
Gambar XX	: Lempot.....	75
Gambar XXI	: Motif <i>Lempot</i>	76
Gambar XXII	: Selewok dengan Motif Bunga Terbuat dari Bahan Emas	77
Gambar XXIII	: Gambar motif pohon cemara dan bunga matahari yang ada pada selewok motif bunga.....	78
Gambar XXIV	: Sapu' Nganjeng Terbuat dari Bahan Batik, Palung dan Songket.....	80
Gambar XXV	: <i>Sapu' Nganjeng</i> dan <i>sapu' lepek</i>	82
Gambar XXVI	: Keris Terbuat dari Bahan Emas	86
Gambar XXVII	: Keris dengan motif togog	87
Gambar XXVIII	: Kelambi Pegon Terbuat dari Bahan Spol Nanas Sejenis Kain yang Bahan Dasarnya Adalah Sutra.....	88
Gambar XXIX	: Kelambi Pegon tampak depan dan belakang.....	89
Gambar XXX	: Kelambi Pegon Tampak Depan dan Belakang.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium	98
Lampiran 2 : Pedoman Observasi	99
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara	100
Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi	101
Lampiran 5 : DaftarPertanyaan wawancara	102
Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara	103
Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian	107

**MAKNA SIMBOLIS PAKAIAN ADAT PENGANTIN SUKU SASAK
LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT
ABSTRAK**

**Oleh
Apriliasti Siandari
08206244002**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan makna simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat yang dilatar belakangi adat istiadat sosial dalam masyarakat Sasak.

Subjek penelitian adalah Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak. Penelitian difokuskan pada makna simbolis bentuk dan warna pakaian adat pengantin suku Sasak. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi data yang melibatkan pakar atau pengamat seni yang mengetahui tentang pakaian adat pengantin suku Sasak di daerah tersebut yang telah di akui keberadaannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Proses upacara adat pengantin suku Sasak Lombok dapat membantu untuk mengetahui makna simbolis pada unsur-unsur pakaian adat pengantin. (2) Pakaian adat pengantin golongan bangsawan dimaknai dari segi perhiasannya, dilihat dari ekstrinsik dan intrinsik kualitas bahan terbuat dari bahan emas. Sedangkan untuk masyarakat biasa terbuat dari bahan perak atau tembaga. (3) Pakaian adat pengantin wanita terbagi menjadi empat bagian yaitu; kepala, leher, badan dan lengan. Untuk bagian kepala terdiri dari: *pangkak kedebong malang* mengandung makna bahwa pemakainya diharapkan mempunyai ketetapan hati yang kokoh, *sengkang gigi due olas* memiliki makna kesuburan, *onggar-onggar* mengandung makna dapat menjaga dan menjunjung tinggi pernikahan dan tidak mudah goyah dari pernikahan, *kembang emas semanggi* memiliki makna bahwa kehidupan sang pengantin akan selalu harmonis, *lenteran suku-suku* mempunyai makna akan kesuburan, *lenteran* memiliki makna akan kesuburan. Bagian leher terdiri dari: *kalong ringgit* mempunyai makna persatuan dan kesatuan dalam rumah tangga. Bagian badan terdiri dari: *kancing rupiah emas* memiliki makna keindahan dan kelemahan lembut seorang wanita, *pending/sabuk emas* memiliki makna mempersatukan dan memperkuat, *lempot* mempunyai makna berbudi pekerti halus dan rendah hati, *bendang* mempunyai makna sebagai simbol kehidupan. Pada bagian lengan terdiri dari: *selongkak gendit ime* memiliki makna mempersatukan, *selongkak gendit nae* memiliki makna memperkuat. Kemudian juga pengantin laki-laki terdiri dari bagian kepala, leher, badan dan lengan. Untuk bagian kepala terdiri dari: *sapu' nganjeng* memiliki makna penghormatan kepada Tuhan. Pada bagian badan terdiri dari: *kelambi pegon* memiliki makna pemakainya berhati teduh dan terbuka, *keris* memiliki makna kejantanan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan manifestasi kelakuan dan karya manusia yang memberikan sumbangan bagi terwujudnya suatu gaya hidup yang memiliki khas. Hal tersebut dipertegas oleh Rapoport dalam Rohendi, dkk (1994 : 4) bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai latar bagi suatu tipe manusia, yang bersifat normative bagi kelompok tertentu dan yang melahirkan gaya hidup tertentu yang secara tipikal dan bermakna berbeda dengan kelompok lainnya.

Keberadaan budaya juga mempengaruhi dalam perkembangan ragam hias. Misalnya, nilai budaya yang berkaitan dengan aurat telah mempengaruhi perkembangan ragam pakaian dari yang sekedar hanya sebagai penutup ujung genital, sampai pada ragam busana yang menutup ujung kepala sampai ujung kaki. Demikian pula berpangkal dari adat istiadat daerah yang beragam, kini berkembang aneka busana yang dipakai untuk keperluan sehari-hari sampai yang hanya patut untuk keperluan tertentu saja seperti pada pakaian upacara adat.

Perkawinan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Disebabkan perkawinan bukan hanya peristiwa yang dialami oleh dua orang individu yang berlainan jenis. Sesungguhnya perkawinan merupakan suatu peristiwa yang melibatkan beban dan tanggung jawab keluarga, kerabat dan bahkan kesaksian dari anggota masyarakat.

Pakaian adat tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dihasilkan melalui pemikiran manusia. Perwujudannya tidak lepas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan kepada para anggota masyarakat lewat lambang-

lambang yang dikenal dalam tradisi masyarakat secara turun-temurun. Dalam konteks sosial pakaian adat memberikan keselarasan, keharmonisan bagi tubuh manusia yang dapat menjelmakan rasa estetik.

Pakaian adat tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun-temurun dan merupakan salah satu identitas yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan (Dharmika, 1988: 16). Disamping itu, dapat menyampaikan pesan-pesan mengenai nilai-nilai budaya yang pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol-simbol yang tercermin dalam ragam hias pakaian adat tradisional. Bangsa Indonesia dengan beraneka ragam suku serta kebudayaannya, sebagaimana telah terekspresikan akan berbagai unsur budaya, antara lain : pakaian, perhiasan dan perlengkapannya.

Mengacu pada konsep tersebut, maka pada hakekatnya pakaian adat suku Sasak juga merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah di wilayah Indonesia. Pakaian sebagai hasil kerajinan tenun, di suku Sasak disebut kain tenun ikat. Ada beberapa jenis di antaranya *Tangkong*, *Lempot*, *Kereng*, dan *Sinjang*. Kain tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh belaka namun merupakan karya seni yang dipergunakan pada upacara-upacara adat di daerah suku sasak misalnya upacara pernikahan atau *merari*'. Pakaian adat tersebut mempunyai perhiasan yang bervariasi misalnya dalam pembuatan ornamen, pemakaian warna, penerapan motif, dan corak ragam hias yang menimbulkan kekaguman .

Dipandang dari sudut kebudayaan, yang dikemukakan Koentjaraningrat (1988:90) bahwa:

“Perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya, tetapi perkawinan juga mempunyai fungsi lain,

yakni mengatur ketentuan akan hak dan kewajiban serta perlindungan dari hasil perkawinan, anak-anak. Disamping itu, perkawinan juga memenuhi akan kebutuhan harta, gengsi sosial dan untuk memelihara hubungan kekerabatan”.

Dari pendapat diatas, perkawinan dapat terjadi karena adanya kebutuhan biologis, rasa aman atau psikologis dan sosial ekonomi.

Bedasarkan kebutuhannya maka, perkawinan diselenggarakan secara normatif menurut adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat setempat dan harus diselenggarakan secara sungguh-sungguh dalam suatu acara perkawinan.

Perkawinan bagi masyarakat suku Sasak merupakan sesuatu yang bersifat abadi, sehingga sulit untuk melaksanakan perceraian. Untuk mencapai hal tersebut, peran bagi orang tua, keluarga dan kerabat sangat dominan dalam mencari jodoh dan juga dalam upacara perkawinan.

Menurut Lalu Lukman (2006 : 29) secara garis besar masyarakat Lombok dapat kita bagi dalam pelapisan yaitu di antaranya *permenak kaula* atau disebut sebagai sistem *tri wangsa* yang meliputi lapisan *raden*, *lalu*, *bapa* atau *buling* dan *jajar karang*. Perbedaan antara lapisan masih jelas terlihat dari gelar-gelar, panggilan dan bahkan peraturan-peraturan adat perkawinan serta bayar adat jika terjadi perkawinan anggota yang berasal dari lapisan yang berbeda. Dalam masyarakat suku Sasak berdasarkan *awing-awing* yang dibuat oleh karma desa disebutkan bahwa jika seorang *jajar karang* kawin dengan seorang wanita bangsawan, ia diharuskan membayar denda yang jumlahnya ditetapkan oleh *awing-awing* tersebut. Istilah bangsawan dipergunakan untuk menyebut lapisan kesatu dan kedua yakni *raden* dan *lalu*. Selain itu juga terdapat istilah *datu* yang diperkirakan berasal dari kata *datu* dalam arti raja. Para raja tersebut kemudian

terus menerus memakai gelar *datu* dan mengaggap dirinya sebagai bangsawan yang utama di atas lapisan *raden*.

Dalam pernikahan adat sasak gelar atau titel masih dipergunakan dalam masyarakat orang lombok adalah seperti *Raden* adalah gelar yang dipakai seorang para bangsawan asal lapisan pertama. *Dende* adalah gelar yang dipergunakan seorang wanita asal bangsawan asal lapisan pertama. Jika seorang pria bergelar *raden* kawin dengan seorang wanita yang lebih rendah tingkatannya, gelar yang akan dipakai oleh anak adalah turun setingkat. Dalam hal seorang wanita bergelar *dende* menikah dengan pria yang lebih rendah tingkatannya, maka sang anak hanya berhak atas pemberian kebangsawanan ayahnya saja.

Lalu adalah gelar yang dipergunakan seorang bangsawan pria asal lapisan kedua. Gelar lalu ini akan berubah jika menjadi *mamiq* jika pria tersebut mempunyai anak. Kemudian *Baiq* adalah gelar yang dipakai seorang wanita bangsawan asal lapisan kedua. Bila seorang pria, bergelar *lalu* menikah dengan seorang wanita yang lebih rendah tingkatannya, anak yang lahir dari perkawinan tersebut akan mempergunakan gelar kebangsawanan dari ayah.

Jika seorang wanita bergelar *bai* menikah dengan seorang pria yang tingkatannya lebih rendah, maka anak mereka akan memakai gelar yang sama dengan ayahnya. Dan oleh ayahnya ia *te buang*, artinya ia (wanita tersebut) keluar dari keluarga.

Lapisan ketiga adalah *jajar karang*. Seorang pria mendapat gelar *lo* dan bila ia menikah gelarnya menjadi *ama*. Wanita dari lapisan ini mempunyai gelar *le* dan bila ia menikah ia bergelar *ina*.

Orang yang bergelar *datu* juga merupakan lapisan bangsawan menurut pendukungnya. Di dalam lapisan ini kita temui sebutan *dene' mas* untuk seorang *datu* laki dan *dene'bini* untuk seorang *datu* wanita. Kini sedang terjadi pergeseran pandangan yang bertujuan untuk tidak membesar-besarkan perbedaan berdasarkan stratifikasi sosial. Dengan kata lain perbedaan tersebut diatas masih tetap hidup sekalipun di sana sini terdapat hal-hal yang menunjukkan adanya perubahan artinya lapisan-lapisan tersebut tidak terlalu ketat lagi pemisahannya bila dibandingkan dengan masa lampau.

Di suku Sasak, perkawinan seorang laki-laki *jajar karang* dengan wanita bangsawan akan berakibat fatal, karena wali nikah tidak akan memberikan dan anak wanita disebut *te buang* artinya dibuang oleh keluarga dan orangtuanya. Sedangkan di beberapa desa jika terjadi perkawinan serupa, wali nikah diberikan akan tetapi bayar adat atau *sorong serah* tidak diterima oleh pihak keluarganya.

Hal yang cukup penting hubungannya dengan upacara perkawinan adalah tata rias pengantin. Tata rias pengantin tradisional berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia demi perasaan keindahan. Dalam hal ini tata rias pengantin adalah bagian dari aspek kebudayaan manusia yang disebut kesenian, yang mempunyai arti simbolis dan bermakana. Perwujudan tata rias pengantin, tidak terlepas dan bebas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan kepada khalayak atau masyarakat melalui simbol-simbol yang dikenal dari tradisi budaya masyarakat. Simbol-simbol yang diungkap dalam tata rias pengantin, dapat dilihat sebagai pencerminan dari corak kebudayaan masyarakat sasak yang mengandung

nilai-nilai dan menceritakan bagaimana masyarakat sasak seharusnya bertingkah laku.

Bedasarkan hal-hal tersebut maka dalam penelitian ini akan mengkaji makna simbolis yang terkandung dalam pakaian adat pengantin suku Sasak, Lombok Nusa Tenggara Barat.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana makna simbolis bentuk pakaian adat pengantin suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat
2. Bagaimana makna simbolis warna pakaian adat pengantin suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang hendak dicapai dengan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara sistematis makna simbolis bentuk pakaian adat pengantin suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara sistematis makna simbolis warna pakaian adat pengantin suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini untuk mengungkapkan makna simbolis yang terkandung dalam pakaian adat pengantin dalam upacara perkawinan suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat serta untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pakaian adat pengantin suku Sasak agar lebih dikenal, dihayati, dilestarikan oleh masyarakat pada umumnya dan masyarakat pendukung pada khususnya.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai penambah wawasan kepada masyarakat pada umumnya dan masyarakat pendukung pada khususnya tentang makna simbolis pada pakaian adat pengantin suku Sasak.
- b. Untuk melestarikan pakaian adat pengantin suku Sasak mengingat seiring perkembangan zaman banyak terjadi modifikasi pakaian adat pengantin suku Sasak.
- c. Sebagai bahan acuan bagi peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Simbolis

Secara etimologis, simbol berasal dari kata kerja Yunani *sumballo* (*sumballein*) (*symbolos*) yang berarti tanda atau ciri yang memberi tahukan sesuatu hal kepada seseorang. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu. Dalam simbolisasi, subjek menyatukan dua hal menjadi satu (Dibyasuharda, 1990:11). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta 1984 :568) menjelaskan bahwa simbol dapat berarti tanda, lukisan, perkataan dan lencana. Salah satu definisi yang termansyur dalam zaman modern diberikan oleh A.N. Whitehed dalam bukunya *Symbolism*, ia menulis:

“Pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen-komponen lainnya adalah ‘simbol’ dan perangkat komponen yang kemudian membentuk ‘makna’ simbol”.

Sejauh menyangkut definisi kamus, rupanya ada kesepakatan umum bahwa sebuah simbol tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan yang persis atau untuk mendokumentasikan suatu keadaan yang setepatnya. Malahan fungsi simbol ialah merangsang daya imajinasi kita dengan menggunakan sugesti, asosiasi, dan relasi (Dillistone, 2002 :20). Melihat dari beberapa definisi, ditemukan kesepakatan bersama yang tersebar luas bahwa simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas pengelihatannya, merangsang imajinasi kita, dan memperdalam pemahaman kita. Melihat pola hubungan rangkap tiga tersebut,

Dillistone mengembangkan ketiga pola tersebut dalam bukunya *The Power of Symbols*, yaitu sebuah simbol dapat dipandang sebagai;

- a. Sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang kongret.
- b. Yang mewakili atau menggambarkan atau mengisyaratkan atau menandakan atau menyelubungi atau menyampaikan atau menggugah atau mengungkapkan atau mengingatkan atau merujuk kepada atau berdiri menggantikan atau mencorakkan atau menunjukan atau berhubungan dengan atau bersesuaian dengan atau mengambil bagian dalam atau berkaitan dengan.

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manusia tidak lepas dari simbol, karena sesuatu yang dilakukan manusia merupakan simbol bagi dirinya maupun orang lain. Simbol melengkapi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek kebudayaan antara lain tingkah laku dan pengetahuan. Pakaian tradisional suku sasak merupakan hasil seni masyarakat yang mengandung nilai simbolik serta falsafah hidup yang mencerminkan kebudayaan suku Sasak termasuk di dalamnya adalah penggunaan nama tata rias, busana dan perhiasannya.

2. Pengertian Pakaian Adat

Pakaian merupakan kebutuhan hidup sehari-hari selain memiliki peran fungsional juga memiliki suatu keistimewaan baik dari bahan yang digunakan maupun dari segi motif yang diterapkan.

Menurut Jalins (1990: 6), bahwa pakaian yang melekat pada diri seseorang adalah cermin jiwa dan watak seseorang. Sedangkan Menurut Kamus Umum

Bahasa Indonesia (1976 : 698) pakaian adalah benda yang dipakai sebagai baju, celana dan sebagainya. Demikian juga dengan pakaian adat adalah pakaian resmi khas daerah.

Menurut Korten (1991: 2) pakaian adat merupakan salah satu identitas atau ciri pengenal masyarakat pemakainya. Pakaian adat itu merupakan suatu kebanggaan masyarakat yang bersangkutan.

Dari pendapat di atas tampak dengan jelas bahwa pakaian adalah satu kebutuhan manusia yang mutlak dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia. Dengan kata lain pakaian adalah kebutuhan pokok tersendiri yang tidak kurang pentingnya dengan kebutuhan pokok lainnya. Usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan pokok melalui pakaian tersebut adalah menimbulkan kebudayaan pakaian yang bercorak ragam. Berkaitan dengan kebutuhan agama menimbulkan model pakaian yang religius, sedangkan pakaian dengan yang berpengaruh adalah menimbulkan pakaian uniform pejabat yang ditentukan berbagai atribut sebagai tanda pangkat.

Terkait dengan hal tersebut adalah pakaian sebagai salah satu kebutuhan untuk kelangsungan hidup manusia sebagaimana kebutuhan pokok lainnya, dapat timbul karena kebutuhan tertentu seperti untuk mencapai suatu hasil, ingin merasa aman, dorongan sex dan sebagainya. Pakaian adat merupakan pakaian resmi suatu daerah. Sedangkan adat merupakan suatu peraturan atau ketentuan yang dilaksanakan dari generasi-generasi baik berupa peraturan turun-temurun maupun suatu peraturan yang dibuat berdasarkan norma yang berlaku. (Ali, 1991: 716).

Dilain pihak Pringgodigdo dalam Sahriah Muhammading (1997 :16) menyebutkan: “Adat adalah aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan

manusia yang tumbuh dari usaha dalam suatu daerah tertentu di Indonesia sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku masyarakat”.

3. Gambaran Umum Pakaian Adat Suku Sasak

Setiap suku memiliki ciri tersendiri mengenai pakaian adatnya. Pakaian adat umumnya dikenakan dalam berbagai upacara seperti upacara perkawinan, penjemputan tamu agung dan pesta rakyat. Hal ini dipertegas oleh Yoesoef (1986: 16) menyatakan bahwa jenis-jenis pakaian tradisional suku Sasak dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu

- a. Pengelompokan jenis pakaian menurut kegunaannya, yaitu pakaian sehari-hari serta pakaian upacara.
- b. Pengelompokan jenis pakaian menurut usia dan jenis kelamin pemakainya, yaitu pakaian anak laki-laki atau perempuan, pakaian orang dewasa laki-laki, perempuan, pakaian tua laki-laki dan perempuan.
- c. Pengelompokan jenis pakaian menurut stratifikasi sosial pemakainya, yaitu pakaian kelompok bangsawan, pakaian orang biasa.

Pakaian tradisional masyarakat suku Sasak menggunakan jenis-jenis pakaian seperti *kelambi pegon*, *pemenak*, *jas singkur*, jenis-jenis pakaian tradisional tersebut merupakan hasil kerajinan tenun yang menjadi tradisi pekerjaan wanita di daerah suku Sasak.

Menurut L. Putria (Wawancara pada tanggal 12 April 2012). Jenis-jenis dan kegunaan pakaian adat suku Sasak yaitu :

1. Pakaian sehari-hari

a. *Selewak*

Pakaian adat sehari-hari untuk laki-laki tua. Seorang lelaki tua di rumah/kebun biasanya memakai *selewok* (kain panjang) yang terbuat dari kain tenunan lokal atau kain ulung cina. Kelengkapannya terdiri dari *gegendek* sebagai tempat penyimpanan sirih, pinang dan *pangkot/peraut*.

b. *Sinjang*

Sinjang merupakan pakaian adat sehari-hari untuk perempuan tua. Perempuan tua biasanya mengenakan kain (*sinjang*) yang terbuat dari kain batik atau kain ulung dan bebet (sabuk anteng).

c. *Sabuk*

Sabuk merupakan pakaian adat sehari-hari untuk laki-laki dewasa. Seorang laki-laki dewasa dalam kesehariannya biasa mengenakan: kain (sabuk) yang terbuat dari kain batik atau kain ulung, baju yang terbuat dari kain putih kasar atau kain hitam hasil tenunan.

d. *Bendang*

Bendang merupakan pakaian adat sehari-hari untuk kaum perempuan dewasa. Seorang perempuan dewasa biasanya mengenakan kain *bendang* yang dibuat dari kain batik.

e. *Selewo*

Selewo salah satu sarung yang digunakan oleh anak laki-laki. Penggunaan *selewo* biasanya digunakan laki-laki dewasa dan lelaki tua.

f. *Leleang*

Merupakan jenis kain dari hasil tenun, biasa dipakai oleh kaum laki-laki

g. *Lambung*

Pakaian ini di gunakan untuk wanita mulai dari anak-anak, dewasa hingga yang tua, *lungbung* ini dibuat secara sederhana dengan leher lebar dan badannya bagian belakang pendek. Biasanya digunakan sehari maupun di upacara-upacara tertentu.

h. *Kereng gegot*

Berupa sabuk *belo* (panjang), dibuat dari hasil tenun biasanya sangat sesuai digunakan dengan *lungbung*

i. *Tangkong*

Pakaian sebagai lambang keanggunan dapat berupa pakaian kebaya dari bahan dengan warna cerah atau gelap dari jenis kain beludru atau brokat. Dihindari penggunaan model yang memperlihatkan belahan dada dan transparan.

j. *Lempot*

Berupa selendang/kain tenun panjang bercorak khas yang disampirkan di pundak kiri. Sebagai lambang kasih sayang.

k. *Kereng*

Berupa kain tenun songket yang dililitkan dari pinggang sampai mata kaki sebagai lambang kesopanan, dan kesuburan.

l. *Kelambi Jamaq*

Berupa baju lengan panjang, celana panjang yang dilapisi dibagian luar dengan memakai kain sarung sebatas dengkul, adapun kain tersebut biasanya mempergunakan kain tenun asli Lombok.

2. Pakaian upacara

a. *Kereng kemati*

Biasanya di gunakan pada anak laki-laki pada upacara adat, kereng kemati ini biasanya berwarna merah, putih dan hitam .

b. *Poleng-poleng*

Poleng-poleng ini biasanya berwarna merah, hitam dan putih biasanya di pakai dalam upacara-upacara.

c. *Kain batik*

Biasanya digunakan untuk bawahan oleh para wanita.

d. *Kebaya*

Biasanya kebaya ini digunakan oleh para wanita di upacara-upacara tertentu.

e. *Seleben/petenden*

Biasanya digunakan oleh para kaum wanita untuk menutup bagian dada.

f. *Ongger-ongger*

Biasanya digunakan sebagai pakaian upacara terutama wanita.

g. *Bendang gemilang*

Yaitu sejenis *Ragi genep* (warna lengkap) dengan warna dasar tangi (violet tua) bahan untuk baju ini adalah spol nanas sejenis kain yang bahan dasarnya adalah sutra

h. *Sapuq nganjeng*

Jenis songket berbentuk segi tiga dengan motif-motif tertentu dengan hiasan benang emas, biasanyadigunakan para remaja dan orang tua khususnya laki-laki.

i. *Kelambi pegon* (baju pegon)

Adalah jas tutup yang kerahnya berdiri dengan diberi kancing mulai dari leher terus sampai kebawah. Bentuk atau potongan seperti ini terkenal dengan ungkapan tunjang julu kekes mudi artinya : menjulur di depan mengkerut dibelakang.

j. *Tampik ragi gerintik*

Yaitu sejenis kain tenun asli dengan motif kotak-kotak kecil warna putih, hitam, biasanya baju ini dipakai untuk kalangan bangsawan laki-laki.

k. *Kampuh*

Sejenis sarung yang dipasang dari dada sampai bawah lutut, biasanya digunakan oleh laki-laki.

l. *Kelambi Jamaq*

Berupa baju lengan panjang, celana panjang yang dilapisi dibagian luar dengan memakai kain sarung sebatas dengkul, adapun kain tersebut biasanya mempergunakan kain tenun asli Lombok.

3. **Perhiasan sehari-hari**

a. *Pasek punjung*

Perhiasan yang biasa digunakan sebagai penguat sanggul dan sebagai hiasan terbuat dari perak atau emas, perhiasan ini digunakan oleh wanita.

b. *Onggar-onggar*

Merupakan hiasan yang digunakan oleh wanita, diselipkan pada sanggul adalah kembang emas, terbuat dari lempengan kuningan atau besi tipis yang disepuh emas.

c. *Jepun*

Sejenis kembang biasanya digunakan di kepala oleh wanita sebagai hiasan.

d. *Sengkang gigi dua olas*

Perhiasan ini biasanya digunakan pada telinga oleh para wanita sasak disebut demikian karena gigi-gigi yang memegang permatanya ada 12.

e. *Sengkang mawar*

Perhiasan ini penggunaannya sama dengan *sengkang gigi dua olas* yaitu digunakan pada telinga, di sebut *sengkang mawar* karena bentuknya seperti bunga mawar.

f. *Kancing rupiah emas*

Perhiasan yang terbuat dari emas biasanya digunakan pada baju wanita.

g. *Kalong ringgit*

Perhiasan yang bahannya dari emas murni digunakan di leher, kalung ini dari ringgit bernilai 2 ½ rupiah.

h. *Pending*

Biasanya digunakan dibagian pinggang oleh wanita, biasanya digunakan pada upacara.

i. *Gerantim*

Sejenis keris yang digunakan oleh laki-laki di bagian pinggang dengan hiasan permata dan tangkainya bertahtakan emas.

j. *Sumping*

Sejenis kembang, biasanya sumping ini di selipkan di bagian telinga sebelah kanan biasanya digunakan oleh laki-laki.

k. *Selongkak*

Hiasan ini biasanya digunakan dibagian kebahu kanan kemudian di lilit.

l. *Selongkak gendit*

Perhiasan ini terbuat dari perak, berupa rantai yang disebut *gendit* biasanya digunakan pada tangan dan kaki, perhiasan ini biasanya digunakan oleh para wanita.

m. *Sengkang cerorot*

Perhiasan ini terbuat dari daun lontar yang digulung-gulung atau dapat dibuat dari perak maupun emas, perhiasan ini digunakan oleh para kaum wanita saja.

n. *Keris jamaq* (keris biasa)

Keris ini terbuat dari kayu biasa demikian juga sarungnya, biasanya digunakan oleh kaum laki-laki.

o. *Petitis*

Sejenis hiasan terbuat dari emas diletakkan di atas kepala.

p. *Pangkak*

Mahkota pada wanita berupa hiasan emas berbentuk bunga-bunga yang disusun sedemikian rupa disela-sela konde.

q. *Tongkak*

Ikat pinggang dari sabuk panjang yang dililitkan menutupi pinggang sebagai lambang kesuburan dan pengabdian, digunakan oleh para wanita.

r. *Suku /talen/ ketip*

Perhiasan yang bahannya dari uang emas atau perak yang dibuat bros atau kalung.

4. Pengertian Bentuk

Istilah bentuk berasal dari bahasa Indonesia yaitu bangun (*shape*) atau bentuk plastis *form*. Sedangkan elemen bentuk adalah seperti yang terlihat oleh mata, sekedar untuk menyebutkan sifat yang bulat, persegi, segi tiga, ornamental dan teratur. Maksud bentuk plastis adalah bentuk benda sebagaimana terlihat dan terasa karena adanya unsur nilai (*value*), gelap, terang sehingga kehadiran bentuk tampak dan terasa lebih hidup serta memainkan peran tertentu dalam lingkungan. Sipahelut (1991:28) mempertegas pendapat tersebut bahwa yang dimaksud dengan bentuk, adalah memiliki batas tertentu, sedangkan bentuk hanya memiliki panjang dan lebar sedangkan dalam artian *form* memiliki dimensi ketiga. Untuk melihat *shape* pada benda tiga dimensional dapat dilakukan dengan cara melihatnya dari suatu sisi dan mengabaikan dimensi ketiganya atau melihat dalam silhuet. Bentuk juga mempunyai ekspresi atau kepribadian seperti kaku, luwes dan aneh .

Menurut Herbert Read dalam Soedarso (1975: 175) kata “*shape dan Form*” diartikan bentuk atau sebagai wujud :

“Susunan bagian-bagian aspek visual dan wujud suatu hasil karya seni tidak lain adalah bentuknya, susunan bagian-bagiannya, dan aspek yang terlihat. Apabila membicarakan wujud suatu hasil seni tentu saja yang dimaksud suatu wujud yang khas, wujud yang dalam beberapa khas mempengaruhi kita. Pengertian wujud tidak menyangkut pada soal-soal keteraturan, simetris ataupun dalam segala macam proporsi tertentu yang lain”.

Dari pengertian di atas bentuk dapat disimpulkan bahwa secara visual adalah segala unsur yang bersifat geometris yang didalamnya tersusun pula unsur-unsur seperti: garis, tekstur, ruang dan dan lain-lain yang diorganisir sedemikian

rupa menjadi bentuk. Artinya, didalam bentuk bangun yang geometris itu, nampak pula unsur lain yang mendukungnya. Demikian pula pada bentuk pakaian adat suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat dilihat dari segi fisik bentuk adalah sebuah karya kerajinan yang tertuang dalam barang dua dimensional.

5. Pengertian Warna

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1999: 1125), warna adalah suatu kesan yang diperoleh dari mata dari cahaya yang dipantulkan dari benda-benda yang dikenainya. Sedangkan dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1991: 253) warna diartikan sebagai suatu senyawa kimia yang dipergunakan untuk mewarnai bahan. Menurut Wucius Wong (1986 : 4), warna diartikan sebagai unsur yang tampak atau unsur visual yang dapat membedakan sebuah bentuk dari sekelilingnya.

Selanjutnya Herbert Read yang diterjemahkan oleh Soedarso (1975: 16), mengatakan :

“Semua orang yang wajar dan imbang selalu suka akan warna; warna merupakan kesenangan dan kenikmatan hati yang abadi; warna selalu ada dan merupakan pertanda yang jelas dari ciptaan-ciptaan yang baik, dan disesuaikan dengan kehidupan pada tubuh manusia, dengan cahaya di langit, dengan kemurnian dan kepekatan di bumi, dengan kematian, malam dan segala macam polusi yang pada dasarnya tidak berwarna”.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya dan merupakan suatu unsur yang tampak atau unsur visual yang dapat membedakan sebuah bentuk dari sekelilingnya.

Dalam hal ini warna yang dimaksud adalah warna-warna yang terdapat pada pakaian adat suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat. Warna-warna teduh, yang mencerminkan sikap orang Sasak yang terbuka dan damai..

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, dapat kita lihat pada penelitian yang dilakukan Lalu Lukman, dkk (2006) dengan judul “*Arti dan Lambang Busana Tradisional Suku Sasak*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pakaian adat pengantin suku Sasak dilatar belakangi oleh adanya tingkat stratifikasi sosial pemakainya. Hal ini dapat dilihat dari bahan dan warna yang digunakan. Untuk golongan bangsawan perhiasan yang digunakan dari bahan emas dan masyarakat biasa dilihat dari bahan perak atau tembaga. Sedangkan warna baju yang digunakan oleh bangsawan terdiri dari warna hitam, coklat tua, biru dongker (biru hitam) dan ijo lumut. Adapun seperangkat pakaian pengantin suku Sasak yang terdiri dari:

1. Pakaian Laki-laki

Untuk pakaian laki-laki, baju dan kain yang digunakan berbahan *spol* nanas sejenis kain yang bahan dasarnya adalah sutra . Sedangkan pakaiannya berupa baju putih lengan panjang yang dikenakan di dalam, sedangkan baju luar disebut *kelambi pegon* (baju pegon) adalah jas tutup, kerahnya berdiri (Kerah Shianghai) yang diberi kancing emas dari leher terus kebawah. Bagian belakang pegon berbentuk melengkung ke atas, kancing baju berwarna emas, pada bagian kantong pegon diberi hiasan arloji. Sedangkan kain yang digunakan adalah kain

selewak yang berbentuk panjang dan lebar, ditambah serta dengan *leang/dodot/kampuh* yang dipakai di atas *selewak* berbahan kain songket.

Adapun cara pemakaian yaitu terlebih dahulu baju di pakai, kemudian *selewak* di gunakan dengan cara di lilitkan ke dada apa bila kainnya lebar, apabila tidak maka dapat di pasang dari pinggang hingga sebatas tengah betis, tepi kanan yang ada di sebelah luar kemudian ditempel membentuk kancut agar menjuntai kebawah hingga mencapai tanah, kemudian *leang/dodot* dipakai diatas *selewak* dengan cara dilipat dua bagian, tepi kanan dan kiri songket bertemu di muka dan di lebihkan satu jengkal, tepi kanan di luar, sisa kain ditempel dan digunakan stagen agar kain tidak turun. Selipkan keris di punggung untuk melambangkan kejantanan, lalu kenakan baju *pegon* dan hiasan di kepala yaitu *sapu*'.

2. Pakaian Pengantin Perempuan

Sarung pengantin terbuat dari bahan kain tenun yang berbentuk lebar memanjang, dengan berbagai macam motif yang digunakan yang disebut dengan *bendang gemblang*. Sedangkan baju yang digunakan terbuat dari bahan spol nanas sejenis kain yang berbahan dasarnya adalah sutra. Bentuk atau potongan baju yang di pergunakan sama dengan baju kebaya, bedanya hanya perhiasan yang dipergunakan, biasanya dipergelangan lengan baju dan pada kiri kanan leher turun ke bawah sampai ujung bagian bawah terdapat hiasan renda emas. Adapun cara pemakaiannya yaitu terlebih dahulu sarung dipakai kemudian baju menutupi sebagian sarung. Pada bagian kepala diberi perhiasan yaitu *pasek punjung*, serta *onggar-onggar* yang dipasang selebar sanggul membentuk setengah lingkaran. Pada bagian depan dipasang hiasan bunga hidup. Hiasan *kalong ringgit* terdapat pada leher.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Sebelum membicarakan metode yang dipergunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu dikemukakan apa yang dimaksud dengan metode. Poerwadarminta (1984: 649), mengatakan bahwa metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai ilmu atau suatu maksud dalam pengetahuan.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan metode deskriptif karena data-data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa gambar dan kata-kata, bukan berupa angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai makna simbolis bentuk dan warna pada pakaian adat pengantin suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat. Informasi digali melalui observasi dan wawancara secara mendalam terhadap informan yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Data-data dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang dihasilkan, kemudian disusun dalam bentuk kalimat dan gambar.

B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah pakaian adat pengantin. Sedangkan objek penelitiannya adalah makna simbolis pakaian adat pengantin suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Pakaian adat pengantin suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat ditinjau dari keberadaannya merupakan karya seni yang mengandung nilai keindahan (estetika) maupun nilai fungsinya. Pakaian adat pengantin tersebut memuat elemen-elemen yang dipandang perlu untuk dipaparkan, meliputi : warna, bentuk dan cara pemakaiannya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno, 1987 : 160). Teknik pengumpulan data dengan observasi merupakan teknik pengamatan langsung ke tempat penelitian untuk meyakinkan kebenaran data dan mengoptimalkan kemampuan peneliti untuk memperoleh data yang representatif, sesuai dengan yang diharapkan. Adapun objek yang diobservasi meliputi: warna, bentuk serta cara pemakaiannya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antara peneliti dengan nara sumber yaitu pemangku adat Sasak, akan tetapi juga dipandang sebagai metode mengumpulkan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilaksanakan secara sistematis dan landasannya adalah pada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan oleh peneliti khususnya dengan pemangku adat serta penata rias

pengantin suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab informal. Moleong (1991 : 135) menjelaskan bahwa :

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan tergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Wawancara demikian dilakukan pada latar alamiah. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Sewaktu pembicaraan berjalan, yang diwawancarai malah barangkali tidak mengetahui bahwa ia sedang diwawancarai.

Meskipun pelaksanaan tanya jawab dilakukan secara informal, namun pada dasarnya peneliti telah menyiapkan rambu-rambu pertanyaan dan menyiapkan catatan hasil wawancara tersebut. Wawancara dalam penelitian ini meliputi : kebudayaan masyarakat Lombok serta makna yang terkandung dalam pakaian adat pengantin suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan langkah untuk menyempurnakan teknik pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pengkajian dokumentasi yang berupa catatan-catatan, dan tulisan dari buku-buku. Serta pengamatan dilakukan dengan cara pengambilan gambar fotografi.

D. Instrumen Penelitian

Suatu penelitian akan berjalan lancar jika menggunakan alat pengumpulan data yang tepat. Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data atau instrument yang berfungsi untuk membantu dalam menghimpun dan memberikan deskripsi.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dibutuhkan alat atau instrument pengumpulan data yang disesuaikan dengan data yang hendak dikumpulkana.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument utama, karena peneliti sebagai instrument dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memperoses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari responden yang tidak lazim (Moelong, 2006: 169). Kedudukan peneliti sebagai pengumpul data lebih dominan dari instrument lainnya. Peneliti yang melakukan seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan dan melaporkan hasil penelitiannya.

Peneliti menggunakan alat bantu dalam melakukan penelitian berupa lembar wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang hendak diajukan kepada responden agar wawancara dapat terarah sesuai dengan tujuan. Peneliti juga menggunakan alat rekam berupa kamera untuk mendapatkan data berupa foto-foto untuk diteliti, tape recorder untuk merekam hasil wawancara dengan responden, dan alat tulis berupa buku dan pena untuk mencatat informasi yang berkaitan tentang pakaian adat pengantin suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui wawancara dengan pemangku adat, budayawan serta penata rias pengantin suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat, kemudian diorganisasi melewati proses kritik sehingga validasi data dapat meyakinkan untuk menganalisis dan menjelaskan sebagai suatu kajian tertulis.

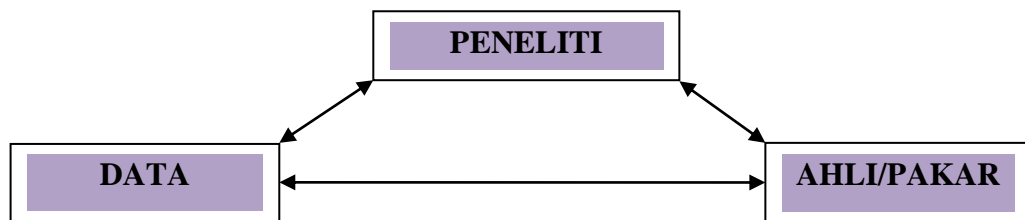
Menurut Moh.Kasiram (2010 : 2) analisis deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna. Dengan teknik ini maka untuk mendeskripsikan keadaan penelitian berdasarkan data yang diperoleh adalah berkaitan dengan pakaian adat pengantin suku Sasak.

F. Triangulasi

Triangulasi merupakan upaya untuk lebih meningkatkan keabsahan dari data yang ditafsirkan dan disimpulkan. Moleong (2006: 178) berpendapat bahwa Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data, peneliti memeriksa dengan mewawancarai suatu masalah kepada responden lain yang dianggap dapat lebih menguatkan data. Dalam hal ini adalah pakar atau pengamat seni yang mengetahui tentang pakaian adat pengantin suku Sasak di daerah tersebut dan telah diakui keberadaannya. Pakar yang dimaksud adalah Lalu Lukman. Sebelum peneliti melakukan triangulasi kepada pakar terlebih dahulu peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin dari sumber data. Sumber data yang dimaksud adalah pemangku adat suku Sasak yaitu Lalu Lukman dan Budayawan yaitu Lalu Putria. Data yang diperoleh dari pemangku adat serta budayawan kemudian dideskripsikan. Dengan membandingkan pernyataan dari pakar dan

data yang diperoleh dari pemangku adat atau tokoh adat serta budayawan tersebut, maka akan ditemukan suatu sintesis untuk mendeskripsikan tulisan ini. Data dinyatakan valid jika hasil data yang dideskripsikan dengan hasil wawancara dengan pakar ada kesamaan data. Adapun bagan Triangulasi dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar I : **Bagan Triangulasi**

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang makna simbolis pakaian adat pengantin suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat. Untuk mendapatkan data serta hasil dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dan melalui kajian pustaka dan dari nara sumber. Selain itu dalam penelitian ini adalah dilakukan di museum dengan sekaligus berwawancara dengan kepala museum yang oleh peneliti dianggap pakar, kemudian untuk memperkuat data tentang unsur pakaian adat pengantin adalah dilakukan di salon Janet, karena pemiliknya sudah terbiasa membantu dalam hal penyelenggaraan upacara adat pengantin suku Sasak.

Dalam penelitian ini terdapat dua pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian yaitu proses upacara adat pengantin suku Sasak dan makna simbolis bentuk dan warna pada pakaian adat pengantin suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat.

A. Proses Upacara Pengantin Adat Suku Sasak Lombok

1. Latar Belakang Kehidupan Masyarakat Suku Sasak Lombok

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan terkait dengan pakaian adat pengantin adalah dilakukan di berbagai tempat, misalnya di Museum Negeri Mataram, tokoh masyarakat/pemangku adat dan pelaku ahli rias pengantin, mereka pada umumnya mengatakan bahwa di pulau Lombok adalah dilatar belakangi adanya adat istiadat sosial dan masyarakat

Setelah terlaksananya kegiatan tersebut, maka dilakukan studi dokumentasi berupa pengumpulan data tertulis berupa buku-buku mengenai adat

kebudayaan suku Sasak Lombok, adapun yang ditemukan selama penelitian yaitu mengenai sejarah ringkas kebudayaan Lombok, dalam kitab lama, nama Lombok diketemukan dengan nama Lombok Mirah dan Lombok Adi, di beberapa lontar Lombok juga disebut Selaparang dan ada juga Selapawis, Kata sasak sendiri yang kemudian menjadi nama suku yang mendiami pulau Lombok, Secara etimologis menurut Goris (1997 : 19) bersal dari kata “ sah” = pergi, “ saka” = luhur.

Diterjemahkan kedalam bahasa sehari-hari pergi ketempat leluhur (Lombok), dari etimologi ini, diduga bahwa leluhur orang sasak adalah orang Jawa. Terbukti pula dari tulisan sasak yang disebut *jejawen*. Dasar pikiran ini menyimpulkan bahwa yang menjadi dasar pikiran orang-orang Lombok pada masa perkembangannya adalah kebudayaan Jawa sejaman antara peralihan masa Majapahit dengan agama Islam.

Kedatangan orang Jawa ke Lombok diawali sejak kerajaan Majapahit karena saat itulah terjadi penyebaran agama Islam sampai pada abad ke 17, selama 90 tahun Lombok dibawah kerajaan Bali. Diawali dengan terjadinya perkawinan antara raja Karang Asem (Amlapura) di pulau Bali dengan raja Selaparang Lombok diduga sebagai bukti terjadinya hubungan antara kebudayaan Bali dengan Lombok .

Sebagai bukti dalam hal ini dapat kita lihat dengan pakaian adat Sasak yang hampir sama dengan pakaian adat Bali, demikian pula dengan musik gamelan, khusus terhadap pakaian pengantin adatnya dapat kita lihat adanya perpaduan busana Jawa dan Bali.

Pada tahap berikutnya sekitar tahun 1740 Lombok, anak dibawah raja-raja Karang asem Bali yang banyak memberi corak pergaulan Hindu dan Islam di

Lombok. Pada waktu kekuasaan raja-raja Bali di Lombok selain terdapat kerja sama yang baik, juga kadang-kadang terjadi saling konflik telah banyak memberikan sumbangan bagi perkembangan adat istiadat Lombok dikemudian hari.

Pada tahun 1895 Lombok jatuh ketangan pemerintah Belanda, meskipun tidak ingin mengganggu tradisi dan adat istiadat masyarakat Lombok, karena Belanda bertujuan untuk melangsungkan kepentingan kolonialnya dan berpusat di pulau Jawa dan Lombok sebagai daerah pertahanan politik adalah untuk mengontrol wilayah kolonialis. Berdasarkan cerita di atas, maka dapatlah disimpulkan kebudayaan-kebudayaan yang mempengaruhi suku Sasak di Lombok dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa Majapahit, dan agama Islam yang ada di pulau Lombok disebarkan oleh para wali songo yang ada di pulau Jawa pada masa kerajaan Majapahit. Kemudian orang-orang suku Bali penganut agama Hindu memmpengaruhi Lombok selama lebih dari seratus tahun.

a. Hubungan dengan kebudayaan tetangga

Nusa Tenggara Barat yang teridiri dari dua buah pulau yakni Lombok dan Sumbawa berbatasan dengan pulau Bali di sebelah Barat. Di sebelah selatan adalah Samudra Hindia dan disebelah utara laut jawa. Hubungan kebudayaan dengan Bali untuk penduduk pulau Lombok sejak lama telah terbina dengan baik, orang-orang Bali yang tinggal di Lombok Barat dan orang-orang Bali di bagian timur mempunyai hubungan keluarga satu sama lain. Kekeluargaan tersebut makin jelas dan hingga sekarang yang disebut *Sedikare*, karena antara keluarga yang ada di Lombok dengan keluarga yang ada di Bali saling mengunjungi dan

saling undang dalam pesta –pesta adat *ngaben* maupun perkawinan. Dalam rangka itu ikut serta juga unsur-unsur kebudayaan dari Bali dibawa ke Lombok diantaranya adalah tradisi, bahasa, kesenian dan kerajinan. Di Lombok Barat yang kita jumpai sekarang adalah orang-orang Bali yang jauh lebih kuat memegang adat istiadatnya dibandingkan dengan orang-orang Bali yang ada di pulau Bali itu sendiri. Hubungan kebudayaan tersebut masih berlangsung hingga sekarang dalam bentuk pertukaran misi kesenian .

2. Upacara Adat Perkawinan Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat

Di Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari beberapa kelompok etnis terdapat berbagai adat istiadat dalam perkawinan. Upacara perkawinan pada orang-orang Lombok, Sumbawa dan orang-orang Bali di Lombok Barat mengandung banyak persamaan. Perbedaan agama membedakan mereka dari pengertian syah atau tidaknya suatu perkawinan. Misalnya orang-orang Islam hanya boleh hidup bersama bilamana telah disyahkan menurut aturan agama Islam, sedangkan bagi orang-orang Bali yang ada di Lombok hidup bersama telah berlaku sah sejak seorang gadis dilarikan dari rumahnya.

Di Lombok yang penduduknya terdiri dari suku Sasak dan Bali perkawinan adat dilakukan dengan cara yang disebut *memaling* atau *belako*, meskipun saat ini tradisi ini sudah pudar. (Wawancara dengan Lalu Putria tokoh adat Sasak Lombok, tanggal 10 april 2012)

Selain dengan cara meminang dan melarikan gadis, terdapat adat kebiasaan lain yang disebut *Kawin Tadong* yakni perkawinan anak –anak atas persetujuan kedua belah pihak. Sekalipun ini jarang terjadi, tetapi istilah kawin

tadong demikian populernya di kalangan masyarakat suku sasak. Kabarnya lahir sistem perkawinan ini adalah sejak tahun 1942 ketika Jepang mulai menjajah Indonesia dimana Jepang telah merenggut gadis-gadis yang akan dijadikan gundik tanpa memperhatikan adat istiadat setempat. Untuk menghindari anaknya dari renggutan Jepang tersebut banyak orang tua yang membuat alasan atau melakukan kawin *tadong* tersebut, yakni mengawini anak-anaknya dibawah umur tetapi dapat hidup bersama setelah dewasa sebagaimana yang pernah diceritakan oleh Lalu Putria (wawancara pada tanggal 11 April 2012) . Kasus kawin tadong terjadi pada tahun 1967 di kampung. Lekok desa Gondang, Kecamatan Gangga Lombok Utara antara anak pria usia 13 tahun dengan gadis kecil berusia 11 tahun . Baru setelah 4 tahun kemudian kedua suami istri cilik tersebut hidup sebagai suami istri .

Upacara perkawinan dilakukan seperti upacara untuk orang dewasa yakni dengan melakukan upacara dengan pembayaran adat yang berlaku dalam masyarakat setempat. Jenis perkawinan *tadong* atau kawin gantung tersebut dijumpai di Sumbawa dengan nama *samulung*, tetapi perkawinan tersebut tidak sah menurut agama Islam. Dan karena itu disebut *semulung* yang berarti pertunangan antara kedua anak yang belum cukup umur,

Menurut Lalu Putria (wawancara pada tanggal 10 April 2012) upacara perkawinan pada masyarakat etnis sosial Lombok adalah terbagi sebagai berikut:

a. Nenarih atau beketuan

Bila seorang pemuda dan seorang gadis sudah menyatakan saling mencintai satu dengan yang lain, tibalah saatnya untuk menentukan apakah gadis tersebut mau kawin dengan seorang pemuda, pertanyaan demikian dilakukan

secara langsung oleh pemuda atau melalui *subandar*. Di Lombok dimana perkawinan dilakukan dengan cara *belako* mengajukan pertanyaan serupa itu juga dilakukan namun hal tersebut sekedar untuk memperjelas keadaan karena biasanya sang pemuda dan gadis telah sepakatan, dengan tidak menghilangkan kemungkinan adanya perkawinan yang berbau kawin paksa.

Suku Sasak di Lombok bila sudah mendapat kepastian dan kesanggupan dari seorang gadis untuk dikawini, ditentukan kapan hari atau malam apa gadis akan dibawa lari oleh pemuda yang disetujui. Biasanya tindakan tersebut, dilakukan pada malam hari. Yang menjemput gadis yang hendak dibawa lari, selain calon suaminya juga beberapa orang teman laki atau perempuan. Gadis yang akan dibawa lari biasanya sudah menunggu di luar rumah. Jika gadis tersebut berhasil dibawa lari tanpa ada gangguan, gadis tersebut dititipkan atau disembunyikan di rumah orang lain, biasanya di tempat anggota keluarga sendiri, bukan di rumah sang pemuda.

b. Merari'

Di dalam adat Sasak, ada beberapa cara yang dijalankan, untuk memasuki jenjang perkawinan, yaitu dengan jalan:

1) *Merari'* dan Meminang

Yang akan dikemukakan dalam uraian ini, ialah perkawinan dengan jalan *merari'*. Kata *merari'* ini berasal dari kata *mara* (moro, kawi) dan *ri'*, yang berarti *mara*= datang, *ri'*=diri (menyerahkan diri). Arti yang lebih luas lagi, penyerahan diri dari kedua makhluk yang berlainan jenisnya, untuk bersatu.

Jauh sekali bedanya dengan pengertian bahwa di Pulau Lombok ini, dalam hal perkawinan berlaku pencurian terhadap seorang wanita, yang disebut

“*memaling*”, mungkin pengertian itu timbul karena tindakan *merari*’ itu selalu terjadi pada waktu malam.

Menurut Endah Setyorini kepala Museum Lombok (wawancara, tanggal 11 April 2012) mengatakan suatu bukti bahwa kata “mencuri” atau *memaling* tidak benar dalam perkawinan Sasak karena untuk mendapatkan wanita untuk dijadikan istri tidaklah semudah tindakan pencuri itu, tetapi untuk mendapatkan seorang wanita untuk dijadikan pasangan hidup adalah mempunyai proses yang cukup, yaitu dengan mengambil waktu yang wajar untuk saling kenal-mengenal dan saling cinta mencintai, dilakukan sebelum terjadi tindakan untuk *merari*’. Sebagaimana yang terjadi pada pemuda dan pemudi jaman sekarang yang memakai kebebasan, untuk saling kenal mengenal dan memupuk rasa cintanya, dengan mempergunakan kesempatan, misalnya berpiknik, berolahraga, nonton berduaan, dan sebagainya, juga bagi pemuda pemudi yang masih merupakan masyarakat yang belum sebebaskan itu tidaklah kurang kesempatan yang dipergunakan untuk saling kenal-mengenal dan tidak pula kurang romantisnya, misalnya waktu panen padi, waktu menanak nasi di dalam perayaan-perayaan, waktu bersama menumbuk padi, dan sebagainya. Dimana kedua jenis makhluk itu dapat bercanda-gurau, berhadapan satu sama lain, dengan sindir-menyindir, sehingga mereka dapat menumpahkan isi hatinya yaitu dengan tidak meninggalkan norma kesusilaan. Adapun jalan lain untuk berjumpa ialah dengan jalan mendatangi rumah si wanita dengan cara yang layak, yang disebut *midang*. Jalan lain daripada yang disebut di atas ialah dengan memakai perantara, yang menurut istilah Sasak perantara itu dinamakan *subandar*.

Menurut Endah Setyorini (wawancara kepala Museum tanggal 11 April 2012) sebelum orang dapat *merari* tidaklah terjadinya asal si lelaki suka pada si wanita, kemudian dapat mengambil tindakan mengambil si wanita dengan mencuri atau *memaling*, meskipun selalu terjadi dengan jalan saling cinta-mencintai. Bukti lain yang menunjukkan bahwa *merari* itu tidak sama dengan *memaling*, karena tindakan dalam *merari* itu adalah pihak wanita yang memerankan sewaktu ia akan meninggalkan rumahnya.

Wanitalah yang menentukan waktu penjemputan dan menunjukan jalan yang paling aman untuk dilalui, supaya tidak dijumpai kesulitan atau tidak diketahui oleh keluarganya. Sebaliknya dari pihak lelaki yang akan menjemput kekasihnya, secara diam-diam, tidaklah dapat dilepaskan dari norma kesusilaan. Yang dimaksud dengan norma kesusilaan, ialah untuk menjaga kesucian dari gadis itu, maka didalam rombongan penjemputan secara diam-diam itu selalu ikut serta beberapa orang wanita, yang nantinya akan mendampingi calon pengantin wanita didalam perjalanan. Biasanya wanita-wanita itu adalah keluarga terdekat dari pihak lelaki. Tindakan ini untuk menjaga kehormatan kedua belah pihak, karena sebelum tanggal pernikahan secara agama berlangsung, pergaulan sebagai suami-isteri tidak diperbolehkan. Demikianlah fase *merari* ini, dengan tidak kurang menimbulkan ketegangan, terutama di dalam perjalanan, khawatir kalau tindakan ini diketahui oleh keluarga pihak wanita, yang tentunya menyusul dan akan merebut kembali si wanita. Di dalam perkembangan sekarang jarang sekali terjadi pengejaran, karena mungkin kalau perjalanan antara tempat tinggal si wanita dengan tempat tinggal si lelaki agak jauh, biasanya dipakai kendaraan yang tercepat yang ada ditempat itu.

Selama menunggu penyelesaian selanjutnya, pihak lelaki dan wanita tersebut berada di dalam *peseboan* (persembunyian). Selama ini kedua calon mempelai tidak diperkenankan berada di tempat umum.

2) *Seboq*

Di dalam laporan adat dari upacara perkawinan ini disajikan soal *seboq* yang berlaku dalam perkawinan suku Sasak. *Seboq* artinya sembunyi yakni gadis yang sudah dilakrikan disembunyikan di sebuah rumah keluarga atau rumah sahabat. Dalam keadaan *seboq* baik gadis maupun calon suaminya terikat dengan aturan aturan adat misalnya tidak boleh dilihat oleh pihak keluarga perempuan dan jika hal itu terjadi akan menyebabkan deosan atau sangsi adat berupa denda (Lalu Safi'i, 2006 : 45).

3) *Sejati*

Setelah gadis berhasil dilarikan, sehari atau dua hari setelah itu orang melakukan *Sejati*, yakni memberitahukan kepada orang tua gadis bahwa anaknya telah dilarikan oleh seorang pemuda, meskipun dengan menyebutkan namanya, untuk dijadikan istrinya. Pemberitahuan ini dilakukan oleh dua orang laki-laki dengan menggunakan pakaian adat. *Sejati* dilakukan untuk menerangkan dengan sebenarnya bahwa anaknya yang hilang bukanlah hilang sembarang hilang, dan dengan *sejati* tersebut pihak keluarga gadis tidak ada alasan untuk menuntut dikemudian hari. Yang diberitahu biasanya orang tuanya, tetapi jika pada waktu itu orang tua tidak ada, boleh juga diberitahukan kepada anggota keluarga lainnya.

4) *Selabar*

Jika *sejati* sudah dilaksanakan maka setelah dua atau tiga hari adalah diadakan lagi apa yang disebut *selabar*, yaitu kedua orang calon pengantin

melakukan *sejati* atau disebut *pembayun*. Sampai kini banyak orang Sasak yang melakukan *selabar* pada waktu *sejati*, pada waktu *selabar* ditentukan wali, soal bayar adat, denda-denda adat jika ada serta penentuan hari melakukan *sorong serah*.

Sejati Selabar

Sebagai kelanjutan dari tindakan *merari'* itu, mulailah merupakan kesibukan bagi kedua pihak keluarga. Dengan kedatangan kedua calon mempelai, maka berkumpul para keluarga, dan segera meminta izin memberitahukan kepada kepala kampung, yang segera melanjutkan kepada kepala desanya. Demikian pula halnya bagi kampung yang kehilangan wanita, pada keesokan harinya memberikan laporan kepada kepala kampung atau kepala desanya.

Kepala kampung dari pihak lelaki lalu mengundang para tokoh-tokoh kampung, untuk memusyawarahkan tindakan selanjutnya, di dalam penyelesaian dari tindakan *merari* itu. Semua yang hadir biasanya tergabung didalam *kerama gubuk* (rukun kampung).

Tindakan pertama yang harus dilakukan, ialah mengirim utusan kepada pihak keluarga calon pengantin wanita dan kepala desa bersangkutan, untuk memberikan permakluman bahwa telah terjadi *pe-merari-an* antara calon pengantin wanita yang diambil *merari'* oleh si laki-laki. (wawancara dengan Lalu Lukman, tanggal 12 April 2012) Tindakan ini dinamakan *masejati selabar*. *Sejati* artinya menentukan, dan *sela-bar* artinya mengumumkan (selabar). Adapun maksud dari *sejati selabar* ini, ialah supaya pihak keluarga calon pengantin wanita dan kepala desa setempat, tidak mempunyai keraguan lagi, akan kehilangan calon

pengantin wanita, sampai tujuh hari dari *pe-merari-an* itu terjadi. Hal ini sangat penting untuk mendapat perhatian karena untuk menghindarkan hal-hal yang terjadi, ditinjau dari segi asusila, dan menurut adat pun dapat terjadi pengambilan kembali pihak wanita oleh keluarganya sebelum pernikahan terjadi.

Akan tetapi kalau sudah dinikahkan, maka sekurang-kurangnya menurut agama, mereka sudah sah menjadi suami-istri. Jadi sampai kepada proses ini harus dilakukan dalam waktu secepat mungkin, kecuali ada hal-hal yang timbul, misalnya orang tua calon pengantin wanita tidak menyetujui bakal menantunya atau calon pengantin wanita masih ada masalah dengan laki-laki lain dan sebagainya, pemberian wali akan dapat dipengaruhi. Dengan selesainya pernikahan dilakukan, maka selesailah proses yang menurut agama, dan kedua belah pihak, calon pengantin lelaki dan calon pengantin wanita sudah dapat bergaul sebagai suami-istri yang sah, meskipun menurut adat masih ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak, yaitu penyelesaian adat yang dinamakan *aji kerama*, dengan kata yang lazim ialah *sorong serah*.

5) *Menjemput wali*

Setelah upacara *sejati selabar*, selanjutnya beberapa hari kemudian dengan pengiriman utusan yang terdiri dari seorang kiyai dan disertai dengan dua orang sebagai saksi. Soal adat menjemput wali ini yang berhubungan dengan agama, menurut persyaratan Agama Islam, sesudah *sejati selabar* diterima, harus secepatnya kedua calon mempelai dinikahkan, untuk menghindari hal-hal yang mungkin tidak diinginkan.

Biasanya kalau tidak ada persoalan yang timbul, maka orangtua calon mempelai wanita segera mengikrarkan penyerahan wali, meskipun dengan

mewakilkkan pada siapapun. Sering juga terjadi pemberian wali ini, dengan permufakatan bahwa orang tuanya yang menjadi wali dari calon pengantin wanita, akan mendatangi rumah pihak pengantin laki, untuk menikahkan putra-putrinya sendiri dengan beberapa orang anggota keluarganya yang disebut *wali mujebir*, menurut hari atau malam tertentu, untuk mengadakan upacara pernikahan. Setelah itu maka mempelai berdua sudah dianggap sah sebagai suami-istri secara Agama Islam, juga sah menurut adat.

6) Bait janji

Sesudah pernikahan secara agama dilakukan, barulah perundingan dilakukan sebagai kelanjutan proses menentukan waktu untuk mengadakan penyelesaian adat yang dinamakan *ajikrama* atau *sorong serah*, yang merupakan puncak adat dari seluruh perkawinan dan bersifat menentukan. Perundingan ini dinamakan bait janji, yaitu perundingan untuk menentukan kapan hari baik dan bulan baik, supaya kerja yang akan dilakukan berjalan dengan baik (Wawancara dengan Lalu putria, tanggal 10 April 2012). Perundingan ini pada dasarnya lebih bersifat kekeluargaan, karena memerlukan orang-orang tua yang dipandang ahli dalam mencari *diwasa* (waktu) dan sat-saat yang baik. Dalam perundingan ini pula ditentukan besar-kecilnya kerja yang akan berlangsung, dari mana dan berapa besar tamu yang akan diundang karena peralatan yang akan ber-langsung nanti tidak dilaksanakan di suatu tempat, tetapi kedua belah pihak akan mengadakan peralatan, di mana masing-masing mengundang semua kaum kerbat dan sahabat kenalannya masing-masing. Adapun jarak waktu dari hari pernikahan sampai hari perundingan mengenai penyelesaian adat, tidaklah mempunyai ketentuan karena

tapi tergantung dari permufakatan dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Jika waktu penyelesaian adat sudah ditentukan, maka kedua belah pihak mulai membuat persiapan, karena sebagai diuraikan diatas, bahwa kedua belah pihak akan mengundang kaum kerabat dan shabat kenalannya masing-masing, untuk turut menghadiri upacara penting itu, karena selain dari pertemuan antara kedua laki istri, juga akan bertemunya dua keluarga melalui sumbu perkawinan yang nantinya meluas menjadi keluarga yang lebih besar.

Kira-kira seminggu atau sepuluh hari sebelum peralatan tiba, pihak keluarga lelaki mengirimkan keluarga pihak perempuan, berbagai barang sumbangan berupa bahan-bahan seperti beras, sapi, kayu api, dan bumbu-bumbu secukupnya, adalah sebagai sumbangan untuk memeriahkan penerimaan pihak lelaki sewaktu diadakan perhiatan nanti. Barang-barang dinamakan *gantiran*, yang juga disebut *pisuka* karena besarnya tidak ditentukan, namun menurut kesukaan, yang disesuaikan menurut besar kecilnya peralatan yang akan diadakan (tidak mengikat). Perkembangan kemudian, sumbangan ini, agar lebih praktis, diperhitungan dengan uang.

7) Upacara Ajikrama (sorong serah)

Menurut Lalu Putria (Wawancara tanggal 10 April 2012) *Ajikrama* berasal dari kata *aji* dan *krama*. *Aji* berarti nilai dan *kerama* berarti cara atau adat. *Ajikrama* adalah nilai adat, yaitu sebagai perlambang dari nilai diri atau harga diri dari pihak lelaki didalam adat. *Ajikrama* ini biasa disebut upacara *sorong serah* yaitu merupakan perbuatan kedua pengantin, dalam hal memberi dan menerima karena didalam perkawinan.

Dalam upacara adat *sorong serah* ini, dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pihak lelaki mengirim rombongan yang terdiri dari dua puluh sampai tiga puluh orang, mendatangi keluarga pihak perempuan. Rombongan ini dinamakan *penyorong*, sedangkan keluarga pihak perempuan yang akan menerima penyerahan itu dinamakan penanggap atau penerima. Upacara ini dianggap penting dalam adat perkawinan Sasak, maka kedua belah pihak merupakan hal yang mutlak untuk mengundang kaum kerabatnya masing-masing sebagai saksi, untuk mengetahui dengan siapa mereka mempertautkan dan menyambung kekeluargaan, atau dengan istilah Sasak “*menyambung bunga benang*” (menyambung benang kapas).

Rombongan *penyorong* dipimpin oleh seorang yang oleh pihak keluarga lelaki diberi hak penuh sebagai wakil dan juru bicara yang meneuntukan. Pemimpin ini dinamakan *pembayun*. Kata *pembayun* berasal dari kata “*pemban ing ayun*” dari bahasa Jawa Kuno yang berarti pemimpin yang dimuka.

Pembayun ini pemimpin rombongan, dengan didampingi oleh seorang yang nantinya bertugas sebagai *juru solo* (suluh). *Juru solo* ini bertugas, sebelum rombongan memasuki tempat upacara, dengan disertai oleh sekurang-kurang dua orang, untuk menanyakan tentang kesiapan pihak penerima, untuk menerima kedatangan rombongan yang akan menyerahkan *gegawan*.

Setelah mengucapkan kata-kata permohonan izin sewaktu peristiwa upacara sekedarnya, lalu menanyakan kepada pihak penerima, apakah para undangan dan kaum kerabat yang akan menerimanya sudah lengkap, dan tidak ada lagi yang akan menerimanya sudah lengkap, tidak ada lagi yang akan ditunggu. Kalau masih ada yang ditunggu, misalnya tamu penting atau keluarga

yang dekat, lalu pihak penerima, yang juga mempunyai juru bicara, belum atau sudah siap, maka untuk rombongan *penyorong* sudah diizinkan memasuki pelataran tempat upacara. Setelah rombongan duduk dengan tertib dimuka para penerima, maka pihak *pembayun* menguraikan maksud kedatangannya, yang intinya memohon penyelesaian adat dari perkawinan yang telah berlangsung. Selanjutnya diadakan perdebatan yang seru antara kedua belah pihak, sampai akhirnya menemui perdamaian dengan ditandai palu keputusan dijatuhkan.

Semua pembicaraan yang diselang-seling dengan tembang, diucapkan dalam bahasa Jawa Kuno yang bercampur Bahasa Sasak, yang biasa di Lombok disebut bahasa Kawi. Setelah upacara *sorong serah* ini selesai, barulah disusul dengan datangnya kedua pengantin, yang dielu-elukan oleh para hadirin. Upacara ini dinamakan *nyongkol*. Menurut Lalu Putria (Wawancara tanggal 10 April 2012) macam-macam harta benda yang dibawa *penyorong* terdiri dari lima macam:

- a) *Sesirah* (kepala), biasanya terdiri dari barang atau logam mulia, umpamanya gelang emas atau semacamnya . Sesirah ini di Lomok Barat dinamakan *otak bebeli*.
- b) *Lampak lemah*, yang artinya : *Lampak*=telapak, *lemah*=tanah. Lamapak lemah ini berupa uang.
- c) *Pemegat*, yang berarti pemutus, berupa uang.
- d) *Salin dedeng* atau disebut juga tedung arat, berupa sebuah ceraken, tempat bumbu selengkapnya, diatasnya diletakkan sebilah buluh yang diruncingkan, tetapi sekarang sering dipergunakan semprong lampu, dan sebilah kulit bambu yang tajam, lalu diikat dengan sehelai kain yang cukup untuk jadi selendang.

- e) *Olen-olen*, berupa sebuah peti, yang didalamnya diisi dengan bermacam kain atau sarung tenunan, sekarang dipakai orang sebuah koper.

Semua pembawaan atau harta-benda itu kalau dinilai tidaklah seberapa harganya karena berfungsi sebagai simbol. Sesudah upacara selesai maka dikembalikan kepada pihak keluarga laki-laki, kecuali sejumlah uang yang dinamakan pemegat, yang telah dibagi-bagikan kepada para tamu yang hadir, sebagai uang saksi.

Adapun arti dari bermacam-macam simbol tersebut, dibawah ini diuraikan satu persatu:

- a) *Sesirah* ini, untuk membedakan antara orang bebas dan budak, karena pada zaman dahulu semasihnya ada perbudakan dengan istilah *panjak* atau *sepangan* (dari bahasa Sasak), bagi mereka tidak dilengkapi dengan sesirah atau *otak bebeli*. Sekarang sudah tidak ada perbudakan lagi, maka dengan sendirinya sesirah atau *otak bebeli* ini merupakan kelengkapan dalam upacara adat *sorong serah*.
- b) *Lampak lemah* atau *nampak lemah*, yang berupa uang itu, adalah sebagai penghapus bekas telapak kaki di atas tanah yang pernah dilalui oleh calon mempelai wanita, sewaktu ia melarikan dirinya meninggalkan orangtuanya atau keluarganya.
- c) *Pemegat*, biasa juga disebut *pemegat wicara*, disimbolkan sebagai seikat uang bolong (uang Cina), yang dipergunakan sesudah semua pembicaraan selesai dengan kata sepakat, bersamaan ini maka tali yang berada pada uang diputus dan diumumkan bahwa bahwa pada hari tersebut, telah resmi perkawinan

menurut adat telah disahkan. Dan sesudah tali uang itu putus, maka segala persoalan tidak boleh diganggu –gugat lagi dikemudian hari. Secara istilah sekarang, *pemegat* itu dimisalkan sebagai palu pimpinan dalam sesuatu sidang.

- d) *Salin dedeng*, adalah simbol dari persediaan atau persiapan untuk menantikan kelahiran bayi, dari hasil perkawinan. Simbol itu berupa bermacam-macam ramuan dan bumbu-bumbu obat-obatan, semprong lampu atau buluh yang diruncingkan adalah sebagai persediaan untuk dipergunakan sebagai cerobong ditempat ari-ari si bayi, dan harus ditanam sewaktu bayi lahir. Pisau atau kulit bambu yang biasanya diambil di atas papan kayu yang berada di dapur sebagai persediaan pemotong pusar bayi. Sedangkan sehelai kain pengikat *ceraken*, diberikan kepada inang pengasuh dari pengantin wanita, yang dulu mengasuhnya atau menggendong-nya.
- e) Sebuah peti yang berisi bermacam-macam ragam kain dan sarung adalah sebagai pelengkap yang mungkin dapat terjadi karena kekurangan akibat dari pembicaraan dalam *sorong serah*, dapat diisi kekurangan tersebut dengan isi dari peti itu (persediaan).

Diluar dari kelima macam unsur yang menjadi simbol ini, biasanya pihak penyorong mempersiapkan diri dengan uang, yang nantinya sebagai persiapan denda. Denda ini dapat berbentuk bermacam-macam hal. Sebagai contoh, misalnya sewaktu pihak penyorong upacara berdebat jika kalah maka dapat didenda.

Nilai Harta-benda yang Dibawa

Penghargaan tidak dimaksudkan dengan nilai uang, tetapi berdasarkan nilai tingkatan adat dari kedudukan calon mempelai. Ada tiga tingkatan yang umum berlaku, yang merupakan sebutan simbolis:

- a) Tingkat pertama yang menjadi dasar inti, yang disebut didalam upacara, berjumlah 33.000 uang bolong atau 33 ringgit. Adapun dasar ini berlaku untuk umum, lazim disebut 33 saja.
- b) Tingkat kedua jumlah sebutan 66 (enam puluh enam); sebutan nilai ini adalah bagi orang yang mempunyai kedudukan atau jabatan di dalam masyarakat, atau bagi orang yang lebih dihormati, jumlah sebutan dilipatduakalikan .
- c) Tingkat tertinggi yang disebut *pisuka*, dengan jumlah sebutan seratus.

Adapun nilai atau sebutan ini kemudian berkembang dengan tafsiran nilai kasta, untuk umum (*jajar karang*), untuk bangsawan dan nilai sebutan untuk raden atau raja.

8) Proses pelaksanaan sorong serah

Sebagaimana telah diuraikan diatas, pelaksanaan *sorong serah* merupakan puncak dan klimaks dari pelaksanaan adat perkawinan masyarakat di pulau Lombok karena pada waktu itulah kedua pihak keluarga bertemu dan berkumpul dan disaksikan oleh kaum kerabat, para undangan dan sahabat kenalan. Di sanalah terlihat betapa besar dan luasnya kedua belah pihak bergabung jadi satu. Biasanya untuk maksud itu kedua belah pihak mengadakan peralatan. Pihak perempuan akan menerima utusan dan kedua mempelai juga pihak laki-laki mengundang kaum kerabatnya yang akan berkunjung bersama-sama kepada pihak perempuan.

Terjadinya *sorong serah* ini biasanya pada sore hari, setelah para tamu dari kedua belah pihak selesai menerima suguhan atau santapan pada siang hari sebelumnya. Dari pihak laki-laki menyiapkan peralatan dan barang-barang yang akan dibawa oleh rombongan utusan, dan pihak perempuan menyiapkan tempat, di mana akan diterimanya rombongan pihak laki-laki yang biasanya dibawah tarub di halaman rumah yang sengaja dibangun untuk maksud itu dan sekaligus dipergunakan untuk tempat menerima para undangan maupun sanak keluarga (Wawancara dengan Lalu Lukman, tanggal 11 April 2012)

Dalam upacara *sorong serah* ini Jika sudah waktunya akan berlangsung, dan semua undangan siap duduk diatas tikar, maka dengan dipimpin oleh seorang juru bahasa yang sudah diberi kuasa adalah untuk mewakili keluarga yang akan menerima. Bersamaan itu dengan di muka para tamu dan hadirin sedikit agak jauh (tiga sampai empat meter), digelarlah sebuah tikar yang dijadikan laca-laca (batas) antara kedua belah pihak pembayun, yang nantinya akan menyampaikan pembicaraan.

Jika terjadi rombongan dari pihak *penyorong* sudah tiba diluar pintu gerbang atau diluar pekarangan, biasanya mereka tidak akan segera begitu saja memasuki pelataran, sebelumnya lebih dulu mengirim harus utusan, yang disebut *juru solo* (suluh) yang biasanya terdiri lebih dari seorang, untuk menanyakan dan meminta izin kepada pihak penerima melalui pembayun, dengan maksud apakah pihak penerima sudah siap untuk menerima kedatangan utusan yang akan membawa harta benda, dari pihak *penyorong*. Kalau sudah siap, maka utusan akan mendapat jawaban: “sudah siap” yang berarti bahwa rombongan sudah dapat

diterima. Sebaliknya kalau belum siap, karena mungkin ada dari pihak undangan atau sanak keluarga yang penting, belum hadir, maka kepada *juru selo* disuruh menunggu sejenak yang hadir lengka. Kalau hal ini terjadi maka *juru solo* kembali dan mengulangi lagi kedatangannya.

Setelah siap maka rombongan penyorong pun masuk dipimpin oleh seorang *pembayun* yang juga sudah mendapat mandat penuh sebagai wakil dari keluarga pihak lelaki. Biasanya di samping kiri-kanan pembayun, sudah bersedia mendampingi *pembayun*, yang disebut *pengabih* atau pendamping. Pendamping ini gunanya adalah untuk membantu *pembayun*, bila nanti ada hal-hal yang perlu ditanyakan atau terlupakan.

Terkait dengan apa yang sedang dilakukan, adalah melaksanakan inti adat, maka selain dari barang-barang yang dibawa, tata tertib pun mendapat perhatian sampai sekecil-kecilnya, karena jika samapai ada kekurangan, dapat mengakibatkan terkena denda, yang juga dapat menimbulkan perdebatan yang sengit. Misalnya sebagai contoh, ketika rombongan masuk pelataran, janganlah coba-coba langsung menduduki tikar yang dijadikan batas tadi, sebelum pihak penerima mengizinkan, kesalahan ini pun bisa dikenai denda. Namun hal yang semacam itu jarang terjadi, karena biasanya orang yang ditugaskan menjadi pembayun, adalah orang yang sudah mahir di dalam hal aturan dalam upacara adat tersebut, dan biasanya mereka itu sudah merupakan hal atau pekerjaan rutin, sehingga tidak semua orang akan dapat bertindak sebagai pembayun.

Setelah rombongan *penyorong* duduk dengan tertib dan menunggu sejenak sampai semuanya duduk dengan tertib secara berbanjar, dengan masing-masing

membawa sebuah wadah yang berisi bermacam-macam barang dan uang, maka barulah sang pembayun mulai membuka pembicaraan. Bahasa yang dipergunakan didalam upacara ini adalah bahasa Jawa kuno yang terkenal dengan nama Bahasa Kawi, yang di Lombok sudah merupakan bahasa campuran antara bahasa Jawa, Bali dan Sasak. Pembukaan pembicaraan, tidak akan langsung kepada inti maksud kedatangannya, tetapi didahului dengan tembang, misalnya tembang sinom, dangdang gula dan tembang durma, oleh karena itu berkat permintaan para *pembayun* maka hal pembukaan ini adalah sebagai suatu prolog yang isinya dalam garis besarnya, mohon perkenan dan mohon maaf sebesar-besarnya, jika ada kekeliruan akan tindak-tanduk kedatangannya.

Pembicaraan di dalam upacara ini dinamakan wewecan, misalnya sebagai berikut:

“Tabe, tabe, titian nunas nugraha ring ida dane sinamian, sane melungguh melinggih ring isoring tetarub agung; para raden, menak buling, perwangsa, labe, pandita, bilal merbot sami (disebut pemuka masyarakat dan petugas agama), menawi wenten iwang lempir titian; titian nunas ampura selakasa ping seketi; Titiang during tatas siji sedasa adat lan titi tata, mapan lian desa lian adat....” . (Lalu Lukman 2006 : 35)

Kurang lebih artinya:

“Mohon perkenan kepada sekalian yang hadir, para raden, para bangsawan (para pemuka masyarakat), lebai, kiyai, bilal, merbot (pembuka dan petugas agama), yang hadir dibawah tarub yang agung ini; kami mohon maaf beribu-ribu maaf, mungkin ada kekeliruan kami, karena kami belum mengenal adat, tata tertib sesuatu desa dank arena lain desa lain adatnya....”

Setelah selesai upacara dari pihak *pembayun penyorong*, maka oleh *pembayun* pihak yang menerima memberi sambutan, juga dengan tembang. Sahut menyahut ini kadang-kadang terjadi dua atau tiga kali. Adapun tembang-tembang pembukaan ini merupakan variasi, untuk memperpanjang waktu, sedangkan isi

dari tembang menembang itu bermacam-macam, ada yang sifatnya memuji, ada yang sifatnya menyindir terhdap kedua mempelai, juga ada yang bersifat lelucon sehingga para hadirin terbahak-bahak dan sebagainya. Setelah sahut menyahut dari kedua *pembayun*, dengan masing-masing mengeluarkan kemahirannya menembang, barulah keduanya sampai pada pokok dan inti acara mulai dikemukakan yaitu diantaranya apa maksud kedatangannya, dengan membawa *gegawan* dengan macam harta benda yang akan diserahkan, Dalam hal *gegawan* ini minsalnya *ajikrama* si Anu (disebut nama si perempuan) yang diambil kawin oleh si Polan (disebut nama lelaki), dengan menyebutkan macam-macam harta yang dibawa, yang terdiri dari kelima macam tersebut diatas, yaitu *sesirah*, *lampak lemah*, *pemegat*, *salin dedeng* dan *olen*, yang disesuaikan dengan adat dari zaman dahulu. Semua harta bawaan tersebut lalu diletakkan diatas tikar yang sudah disediakan.

Oleh pihak penerima, kemudian mewakili terkait dengan apakah sudah sesuai dengan apa yang telah disebut oleh pihak *penyorong*. Sebagai penutup, dari salah satu pihak diantara *pembayun* mengadakan tindakan terakhir yang dinamakan *pegat wicara* (*pegat*= putus, *wicara*= bicara). Tindakan ini sebagai simbol bahwa persoalan yang dihadapi yaitu pelaksanaan *ajikrama*, sudah selesai dilakukan. Menurut Lalu Putria (Wawancara pada tanggal 12, April 2012) untuk *pegat bicara*, dipergunakan seikat uang bolong (kepeng) yang nantinya sebagai akhir pembicaran tali uang bolong itu lalu diputus. Pengumuman itu kira-kira berbunyi sebagai berikut:

“Kepada para hadirin dan khalayak ramai sekalian, saya akan memutus tali uang ajikrama dari si Anu (disebut nama perempuan) yang diambil kawin oleh si Polan (disebut nama lelaki), yang telah berlangsung pada ini hari....., tanggal....., bulan....., tahun....., dengan selamat dan setelah tali uang ini diputus maka tidak dapat diganggu gugat lagi.

Setelah upacara selesai, maka uang yang berupa pemegat dibagi-bagikan kepada seluruh hadirin meskipun jumlahnya tidak banyak namun supaya rata dan kalau kaum kerabat kebetulan tidak dapat hadir, maka uang itu dikirimkan juga kepadanya, karena uang tersebut berupa simbol dari kesaksian (uang saksi).

9) Denda atau dedosan

Diluar apa yang sudah diuraikan diatas, masih ada lagi macam hal yang perlu dikemukakan dalam tulisan ini, karena erat hubungannya dengan pelaksanaan adat perkawinan, yaitu hukuman yang berupa denda, yang biasa juga disebut “dedosan” (asal kata dosa-penebus dosa), Dedosan ini adalah sanksi jika terjadi pelanggaran di dalam pelaksanaan perkawinan (H. Lalu Lukman 2006: 20). Semua pelanggaran yang terjadi selama proses perkawinan, yaitu dari mulai kedua mempelai dari melarikan diri sampai pada waktu penyelesaian dalam tingkat terakhir. Dikumpulkan dan tempatnya diumumkan dan sekaligus pembayaran denda itu pada waktu sorong serah. Biasanya pihak yang menjadi tertuduh adalah pihak laki-laki. Karena selama proses perkawinan dialah menjadi pihak yang mengambil inisiatif, atau yang selaku pihak aktif. Adapun denda yang di jatuhkan, kalau pihak tertuduh merasa tidak pernah berbuat pelanggaran sebagai yang

dituduhkan, maka boleh membela diri. Kadang-kadang terjadi perdebatan sengit, namun akhirnya akan selesai juga.

Adapun macam-macam denda atau dedosan yang berlaku, adalah:

- a) Denda *pati* (pengganti hukuman mati)
 - b) Denda yang pelanggaranannya dibuat selama proses perkawinan
 - c) Denda wajib, dan
 - d) *Pelengkak*
- a) Denda *pati* ini berlaku jika seorang membawa lari seorang puteri raja, maka pada zaman dulu mendapatkan hukuman mati. Perkembangan kemudian diganti dengan denda berupa uang sebesar 50.000 uang bolong, tapi sekarang sudah tidak pernah berlaku lagi
- b) Denda yang dijatuhkan bila ada sesuatu pelanggaran yang diperbuat umpamanya:
- (1) Melakukan pelarian pada waktu siang, karena tidak teradat, yang disebut *merari* ' kenjelo.
 - (2) Seorang yang masih dalam persembunyan, dan masih dalam perundingan penyelesaian adat, apabila keluar dengan tidak meminta izin, dinamakan *nambarayang* (menganggap remeh). Mengenai soal ini mempunyai perkecualian, misalnya orang yang kawin lari itu seorang petugas, yang harus melakukan dinas atau seorang pegawai Negara, dapat dibebaskan dari denda, tapi lebih dahulu dimintakan izin dan dapat disetujui, namanya *rapah langan* (kelapangan jalan)

- (3) Ada juga macam-macam pelanggaran kecil, yang terjadi sewaktu *sorong serah* berlangsung. Ada tata cara yang salah, yang disebut *melalikan*. Pelanggaran ini jarang terjadi karena *pembayun* yang memimpin sudah berpengalaman.
- c) Denda wajib. Denda ini dianggap denda wajib karena hampir semua desa mempunyai peraturan yang sama:
- (1) *Babas kuta* (melewati batas wilayah), hal ini terjadi apabila pengantin lelaki berlainan desa dengan pengantin perempuan, dan sewaktu membawa lari calon isterinya dengan melewati batas wilayah dengan tidak memakai izin.
 - (2) *Tekor jiwa* (pengurangan jiwa), bahwa dengan perkawinan maka pihak perempuan akan mengikuti suaminya, maka berkuranglah penduduk didalam kampung itu. Itu pun dendanya harus dibayar
 - (3) *Kerama gubuk* (adat kampung), disesuaikan menurut mufakat kampung.
- d) *Pelengkak* (melangkahi), ini sebenarnya bukan denda, karena yang menerimanya adalah kakak atau saudara yang lebih tua dari pengantin yang dilangkahi.

Adapun besarnya denda ini tidak ditentukan, tergantung dari peraturan kampung atau desa masing-masing, sedangkan uang denda itu diterima oleh kepala desa, menjadi kekayaan desa atau kampung bersangkutan

10) Nyongkol atau Arak-arakan

Segera setelah upacara adat sorong serah selesai, maka masuklah kedua pengantin didalam pelataran dengan diarak dan diiringi oleh macam-macam

bunyi-bunyian alat musik. Pada upacara *nyongkol* inilah kedua pengantin diperkenalkan kepada kaum kerabat dan para tamu yang hadir, dan dalam kesempatan ini pula kedua pengantin dibawa menemui kedua orangtuanya, sebagai simbol memohon maaf atas perbuatannya yang telah meninggalkan rumahnya, sewaktu ia melarikan diri untuk *merari*' (Wawancara dengan Lalu Lukman, tanggal 11 April 2012)

Kalau di dalam *sorong serah*, rombongan penyorong membawa harta *gegawan* dan barang-barang yang menjadi persyaratan dalam upacara itu, karena sewaktu *nyongkol*, kedua pengantin diarak beramai-ramai, ada juga yang di tandu (*joli*), disertai dengan bermacam-macam bawaan dan hiasan, yang dinamai *kebon ode*' (kebun kecil), yaitu satu acam hiasan yang merupakan simbol kemakmuran, yang digantungkan bermacam-macam makanan dan buah-buahan. Bagi keluarga yang lebih mampu juga membawa bermacam-macam *osongan* (usungan), dengan bermacam-macam bentuk yang diisi dengan bermacam-macam penganan, yang akan diserahkan kepada pihak perempuan untuk dibagi-bagikan kepada sekalian sanak keluarga dan tamu-tamu yang hadir. Dalam upacara ini pengantin tidak lama berada di tempat itu, lalu dibawa kembali, juga sekalian undangan berpamitan, menandakan sekalian upacara telah selesai.

11) *Balik lampak* (mengulangi bekas telapak kaki)

Antara dua sampai tiga hari setelah upacara sorong serahan nyongkolan selesai, kedua pengantin menginap beberapa malam, karena sebagai pengenalan agar terjadi hubungan yang dekat antara pengantin lelaki kepada sanak keluarga pihak pengantin perempuan. Sebagai penutup dari seluruh acara, maka kedua

belah pihak ditempatnya masing-masing mengadakan penutupan yang dinamakan *pereba' jangkiah* (membongkar tungku), dimana sekalian barang-barang dan sekalian peralatan yang disimpan akan digunakan. Demikian pula bekas-bekas tempat tarub atau tempat peralatan memasak segera dibongkar, kemudian diantara sanak keluarga yang telah bersusah payah juga ikut mengeluarkan tenaga untuk memeriahkan segala acara dari permulaan sampai selesai, maka acara ditutup dengan makan bersama yang lebih dahulu diiringi dengan mengucapkan dan menyampaikan do'a syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa segala acara melaksanakan adat dalam perkawinan itu, telah berlangsung dengan selamat, dan setelah itu maka mulailah kesibukan sehari-hari sebagai biasa.

12) *Bedudus* atau *mandi' Penganten*

Sebagai rangkaian dari upacara-upacara yang sudah diuraikan di muka, ada lagi satu macam upacara yang dinamakan *bedudus* atau *mandi penganten* yaitu upacara simbolis dalam satu seremonie, yaitu dengan memandikan kedua mempelai oleh orang tua dari kedua mempelai, yang maksudnya memohonkan doa restu atas keselamatan kedua mempelai di dalam mengarungi bahtera hidupnya.

Upacara *bedudus* ini sampai kini tidak harus dilakukan, kecuali di beberapa tempat atau desa di Lombok Tengah dan Lombok Timur, sebagai halnya dengan upacara –upacara yang lain juga upacara *bedudus* atau *mandi penganten* ini merupakan simbul atau perlambang, dimana dilakukan siraman kepada kedua mempelai sebagai doa restu atas keselamatannya (Wawancara dengan Lalu putria, tanggal 10 April 2012)

Di tempat untuk upacara memandikan kedua mempelai sudah tersedia bermacam-macam benda, beberapa macam penawar dan semacam *boreh* (langir) diantaranya dua butir telur ayam, dua buah kemiri, dan bumbu-bumbu yang kesemuanya disebut *rereke* (sarana). Selain itu juga disediakan seperangkat alat tenun yang disebut *jajak*, dan sebuah gentong berisi air yang bersih.

Sesudah kedua mempelai diganti pakaiannya dengan kain dan selimut yang berwarna serba kuning, lalu didudukkan di tempat yang sudah ditentukan, upacara lalu dimulai oleh kedua orangtua dari kedua mempelai yang secara ganti –berganti (bergiliran), dengan tindakan yang pertama membubuhi penawar pada ubun –ubun kedua mempelai dan disusul dengan mengoles sekedat *langir* pada dahi masing-masing, lalu disusul kemudian dengan menyiramkan sekedat air di atas kepalanya.

Setelah kedua orang tua dari mempelai selesai melakukan penyiraman, disusul dengan para tamu yang lain, tiga atau empat orang sebagai wakil para tamu. Biasanya orang-orang tua dan ada hubungan keluarga atau sahabat-sahabat terdekat, tindakan selanjutnya, kedua mempelai secara bersama-sama memecahkan telur dalam satu gengaman, disusul dengan pemecahan kemiri oleh mempelai laki.

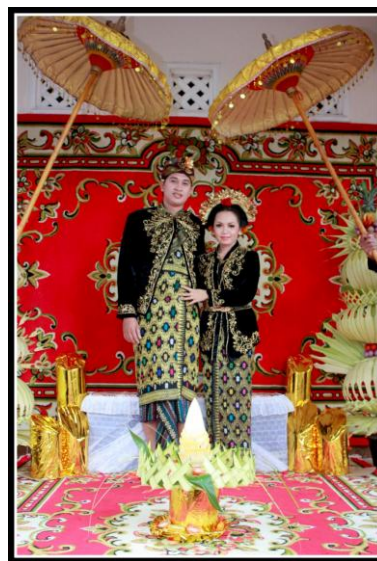
Adapun makna dari peralatan yang diletakkan di tempat siraman, misalnya seperangkat alat tenun, melambangkan ketekunan dan keterampilan seorang wanita di dalam mengemudikan rumah tangganya, sedangkan pemecahan telur dan kemiri melambangkan penyerahan diri kedua mempelai untuk bersatu padu. Adapun kain dan selimut yang dipakai warna kuning merupakan lambang kebesaran.

Sebagai halnya dengan upacara-upacara adat lainnya, juga upacara *bedudus* ini tidaklah lepas dari satu cara, dalam hakekatnya bersendikan agama, yang segalanya itu, pada siraman yang terakhir, selalu diarahkan kepada sang Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

B. Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok, NTB

Sebelum menganalisis data mengenai makna simbolis pakaian adat pengantin suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat perlu diketahui bahwa makna simbolis yang terkandung di dalamnya, lebih mengarah pada tingkat stratifikasi sosial pemakainya.

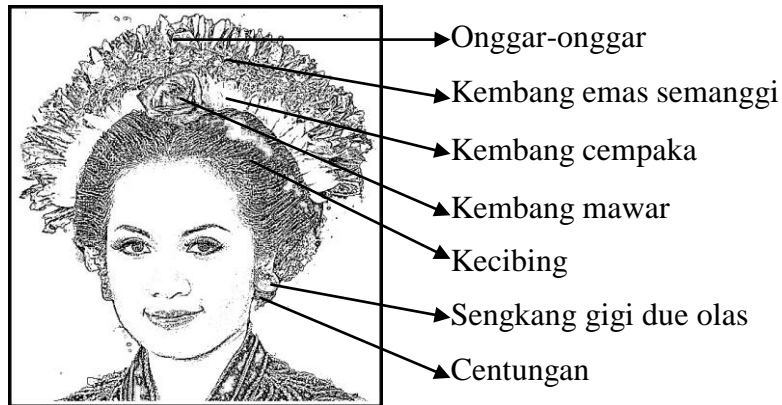
Dalam membahas makna simbolis pakaian adat pengantin tersebut dibagi atas dua bagian berdasarkan jenis pemakainya dan dibahas mulai dari kepala, leher, badan dan tangan. Dalam pemakaiannya pakaian adat pengantin dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



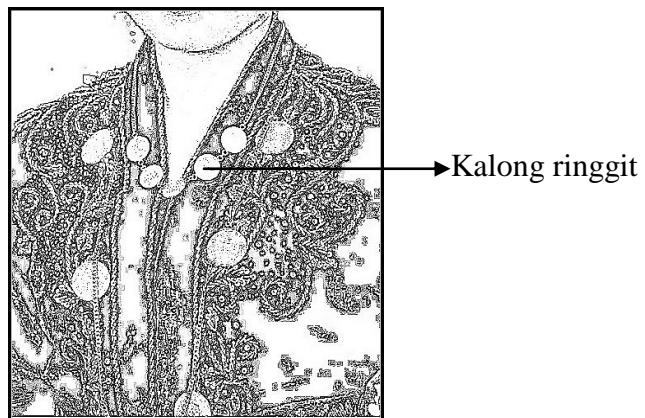
Gambar II: Pengantin wanita dan pria bersanding di pelaminan
Museum Nusantara, Lombok
Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)

Pakaian pengantin wanita terdiri dari kepala, leher, badan dan lengan.

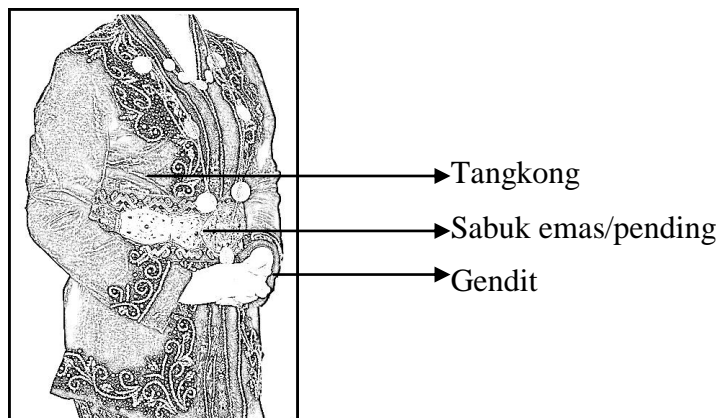
1. Gambar bagian kepala



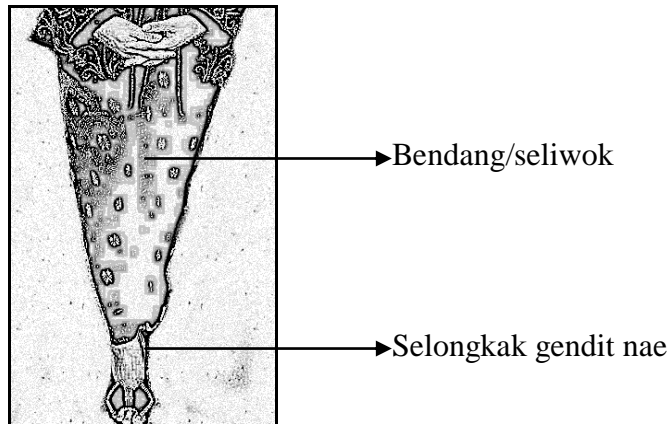
2. Gambar bagian leher



3. Gambar bagian badan dan lengan

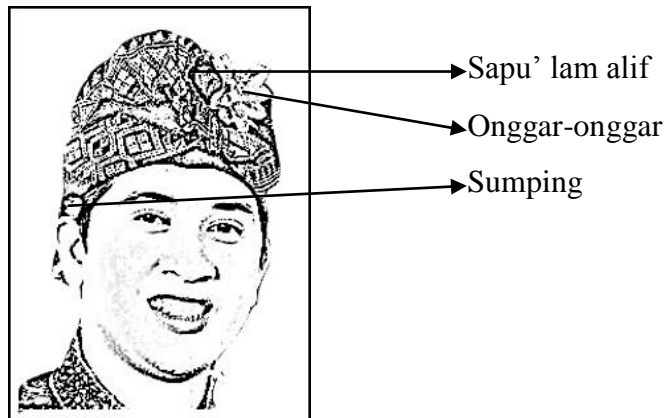


4. Bagian kaki

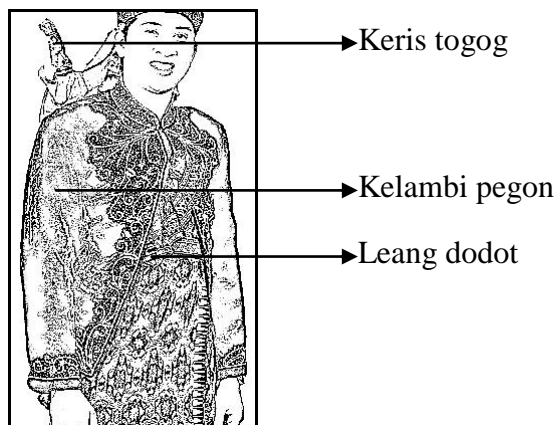


Pakaian pengantin laki-laki terdiri dari kepala, leher, badan dan lengan.

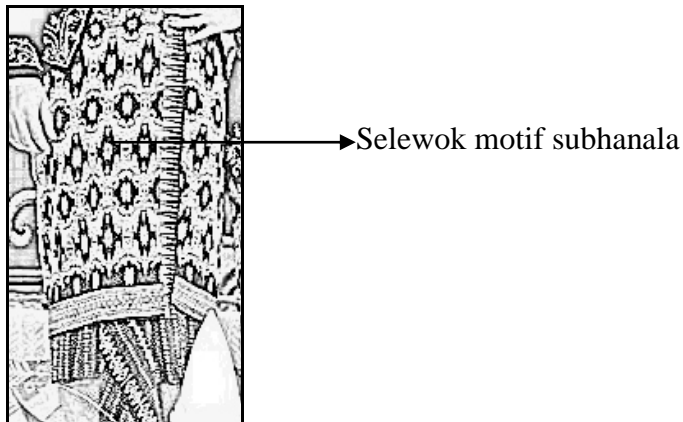
1. Gambar bagian kepala



2. Gambar bagian badan dan lengan

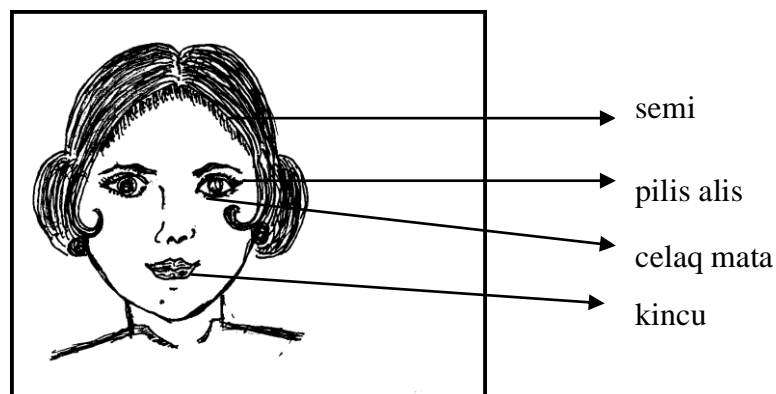


3. Bagian kaki



1. Pakaian Pengantin Wanita yang terdapat pada bagian kepala, leher, badan dan tangan

b. Tata Rias Pengantin



Gambar III: Tata rias wajah pengantin pemenak suku Sasak
Sumber: (Dokumentasi April, januari 2013)

Dalam tata rias pengantin *Pemenak* hanya ada tata rias wajah dan tata rias rambut (sanggul). Pada bagaian badan yang lain seperti pada leher, tangan, kaki tidak dirias. Hanya dalam persiapan rias yaitu selama 3 sampai 7 hari sebelum dilakukan rias seluruh badan pengantin *ta lemurut* yang artinya seluruh badan diluluri dengan ramuan yang terdiri dari campuran kunyit, *lekong* (kemiri), *bagiq* (asam), dan *rampe* (rajangan pandan wangi dan bermacam-macam bunga).

Semuanya digiling sampai lembut ditambah *pender* (minyak wangi). Lemurut ini dimaksudkan agar pengantin segar, wangi dan kulit menjadi kuning.

Setelah itu dilakukan tata rias wajah, yang hanya dikenakan pada pengantin *nina* (wanita), sedangkan pengantin *mama* (pria) tidak dirias wajahnya sehingga keadaannya sama dengan sehari-hari yang tampak hanya bekas lemurut yang dikenakan selama 7 hari 7 malam sebelumnya. Tata rias wajah pengantin wanita meliputi seluruh wajah dengan titik berat pada dahi, alis, kelopak mata bawah dan bibir. Dalam tata rias wajah ini berturut-turut dikenakan *pupur* (bedak), pilis alis (penebal alis), *celak* dan *kincu* (gincu). Pemakaian pupur meliputi seluruh wajah yang dikenakan sebagai alas bagi tata rias wajah lainnya. Ramuan untuk pupur ini telah disiapkan sebelumnya yang terdiri dari *beras kerem* (beras rendam) yang digiling sampai halus, lalu dijemur dalam bentuk bulat-bulat kecil dan diberi *minyak sengeh* (minyak wangi). Berikutnya dikenakan pilis alis (penghitam alis) yang bahannya dibuat dari *gadeng komak* (Jawa: daun kara) yang diremas pada telapak tangan sampai berair lalu dioleskan pada alis mata dengan menggunakan *kelantek lekoq* (tangkai daun sirih). Pada rias mata, bagian yang dirias adalah pinggir kelopak mata bawah. Untuk tata rias ini dipergunakan *celak mekah* (celak dari Mekah) yang biasanya diperoleh dari keluarga yang membawa oleh-oleh dari menunaikan ibadah haji atau dapat dibeli di pasar atau di toko. *Celaq mata* ini dipergunakan agar mata menjadi kelihatan bulat dan jernih. Tata rias yang terakhir dikenakan untuk muka atau wajah ini ialah pemerah bibir. Atau dipergunakan juga celup beaq (celup merah) yang biasa dipakai sebagai pewarna makanan, sekarang semua bahan-bahan rias sudah jarang dipergunakan, untuk tata

rias ini semua sudah bisa dibeli ditoko. Pertimbangannya menurut para juru rias pengantin adalah lebih mudah dan cepat memperolehnya dan tidak repot mengolahnya. Arti lambang estetik dari semua tata rias wajah ini yaitu melambangkan kecantikan seorang wanita. Wawancara dengan zaenudin pemilik salon Janet (pada tanggal 27 Januari 2013, melalui telepon seluler).

c. *Pangkak Kedebong Malang*

Dalam merias pengantin, bagian pertama yang harus dilakukan adalah rambut dengan maksud untuk membentuk *Pangkak kedebong malang*. Dikatakan *Pangkak kedebong malang* (pangkak=sanggul, kedebong =pelepah batang pisang, malang =melintang) mengandung makna bahwa pemakainya diharapkan mempunyai ketetapan hati yang kokoh, tidak mudah goyah terhadap cobaan, berhati sejuk serta rasa sosial tinggi. Mengenai bentuknya pangkak kedebong malang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



- | | |
|---------------|-------------|
| a. Kepak siak | c. Kecibing |
| b. Centung | d. Pangkak |

Gambar IV: Tata rias rambut/sanggul pengantin wanita sasak
Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)



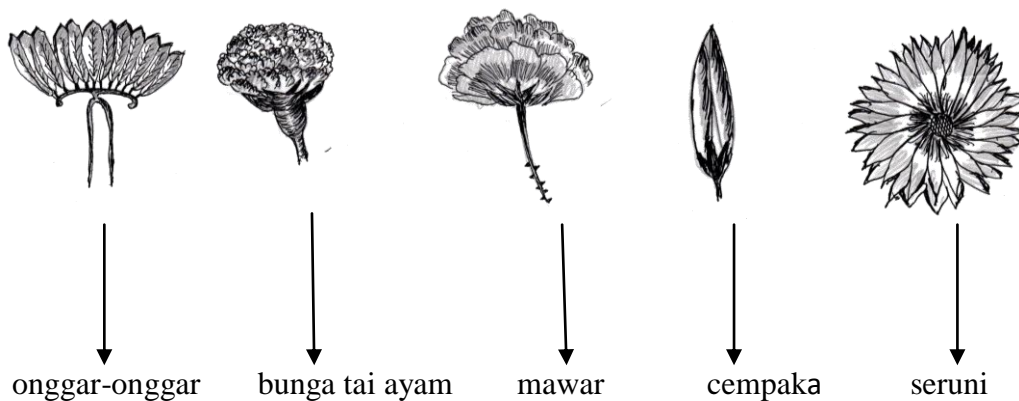
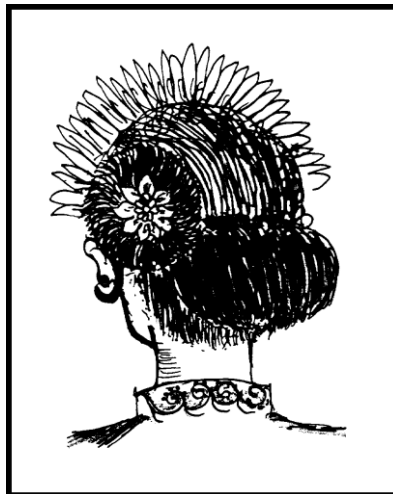
**Gambar V: Pangkak kedebong malang Pada Pengantin Wanita
dengan hiasan bunga mawar dan kamboja diatas kepala**
Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)



**Gambar VI: Pangkak kedebong malang tampak samping dengan centungan
rambut dibelakang telinga Pada Pengantin Wanita**
Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)



Gambar VII: Pangkak kedebong malang tampak belakang dengan hiasan Lenteran suku-suku, suku-suku serta bunga tai ayam dan mawar
 Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)



Gambar VIII: Pangkak kedebong malang beserta hiasan-hiasan yang ada di pangkak kedebong malang
 Sumber: (Dokumentasi Januari, April 2013)

Setelah pembuatan pangkak kedebong malang atau sanggul, calon mempelai terlebih dahulu melakukan upacara *Bedudus* atau *mandi pengantin* yaitu upacara simbolis dalam suatu seremonial yaitu memandikan kedua mempelai, dengan didahului oleh orang tua kedua mempelai kemudian dilanjutkan oleh para tamu, yang maksudnya memohonkan doa restu atas keselamatan kedua mempelai didalam mengarungi bahtera hidupnya .

Setelah kegiatan *bedudus* atau mandi penganti dilakukan barulah penataan sanggul dilaksanakan. Pertama-tama yang dilakukan adalah anak rambut atau rambut halus yang ada di dahi semua ditarik dengan sisir ke depan lalu dipotong mengikuti lengkungan tumbuhnya rambut di dahi, rambut halus yang sudah dipotong ujungnya tadi diberi perekat *santen kane* (santen kelapa kental) yang dicampur dengan pisang kayu. Lalu rambut *ta siak* (rambut disibak menjadi dua bagian). Cara menyibak adalah dengan pertama-tama mengambil garis lurus dengan jari dari ujung hidung yang ditarik keatas sampai ke ubun-ubun. Kemudian rambut disibak kearah telinga kiri dan kanan rambut yang telah turun kearah telinga dibentuk menjadi *centung* dengan cara memotong sebagian ujung rambut tersebut dan dibiarkan tergerai dengan sedikit dilengkungkan ke depan yang bermakna bahwa sang pengantin telah bersetatus sebagai isteri dengan terpotongnya ujung rambut. Sementara pangkal rambut yang ada di ubun-ubun dengan kedua tangan didorong ke depan sehingga mengembung, yang disebut *kecibing*. Dengan demikian rambut tampak tebal.

Setelah *centong kecibing* terbentuk lalu bagian rambut lainnya disisir ke belakang kemudian dibentuk menjadi *pangkak kedebong malang*. Disebut

demikian karena untuk pengeras di dalam *pangkak* itu dipakai *kedebong* (pelepah pohon pisang) yang dipasang *malang* (melintang). Gunanya untuk mengeraskan sanggul dan agar dapat dibentuk sanggul yang lebar .lebih-lebih untuk rambut yang lemas, penyangga dari kedebong ini sangat diperlukan . Bagi pengantin yang rambutnya kurang tebal untuk penebal dipakai daun pisang yang dirobek kecil-kecil atau kecokan pudak wangi atau rajangan pandan wangi (Wawancara dengan penata rias, tanggal 13 April 2012)

Bentuk *pangkak kedebong malang* ini menyerupai angka delapan dengan ukuran lebar kurang lebih 20 cm dan tinggi 8 cm. *Pangkak kedebong malang* sengaja dipilih untuk pengantin karena *pangkak* yang besar menunjukkan rambut yang tebal dan panjang dan merupakan kebanggaan serta menambah kecantikan wanita dalam hal ini sang pengantin. Untuk menjaga agar *pangkak* tidak lepas atau melorot dipakai *pasek punjung* (tusuk konde) terbuat dari logam yang sekaligus sebagai hiasan, disamping hiasan–hiasan kepala lainnya. Untuk pengantin wanita hiasan bunga *cempaka kombol* (kuncup) melambangkan bahwa sang pengantin sebelum memasuki jenjang rumah tangga masih belum berkembang dan akan segera berkembang apabila telah rumah tangga. Sedangkan untuk bunga-bunga yang lain hanya untuk menambah keindahan dan kecantikan saja.

d. *Sengkang gigi dua olas* (dua belas)

Sengkang gigi dua olas mempunyai makna simbolik akan kesuburan .Wanita yang subur bagi orang Sasak, terutama pada zaman dahulu dianggap sebagai wanita yang ideal, karena dapat mempersembahkan keturunan yang

banyak pada keluarganya .Khusus untuk golongan bangsawan *sengkang gigi due olas* terbuat dari emas sedangkan untuk golongan jajar karang biasa terbuat dari bahan perak atau tembaga.



Gambar IX: *Sengkang gigi due olas* terbuat dari bahan emas
Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)

e. Onggar-onggar

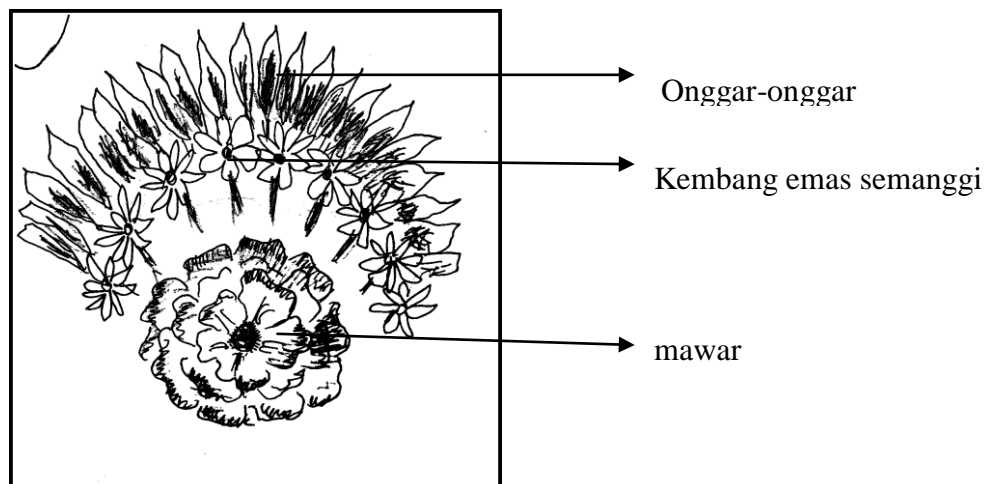
Onggar-onggar merupakan perhiasan pengantin wanita, terletak pada bagian kepala tepatnya menempel pada rambut *onggar-onggar* ini juga bisa disebut dengan kembang emas terbuat dari lempengan kuningan atau besi tipis yang disepuh emas. *Onggar-onggar* ini dipasang selebar sanggul, sehingga membentuk setengah lingkaran, *onggar-onggar* disusun sedemikian rupa yang terdiri dari dua baris, setiap baris menggunakan angka gajil. Baris pertama terdiri dari 9 (sembilan) susuk *onggar-onggar*, baris kedua terdiri 7 (tujuh) *onggar-*

onggar, dari jumlah keseluruhannya berjumlah ganjil, ini menandakan bahwa angka gajil bagi orang Sasak merupakan angka sakral (Wawancara dengan penata rias, tanggal 13 April 2012) mengenai bentuknya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar X: Onggar-onggar dengan hisan bunga mawar terbuat dari bahan emas

Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)

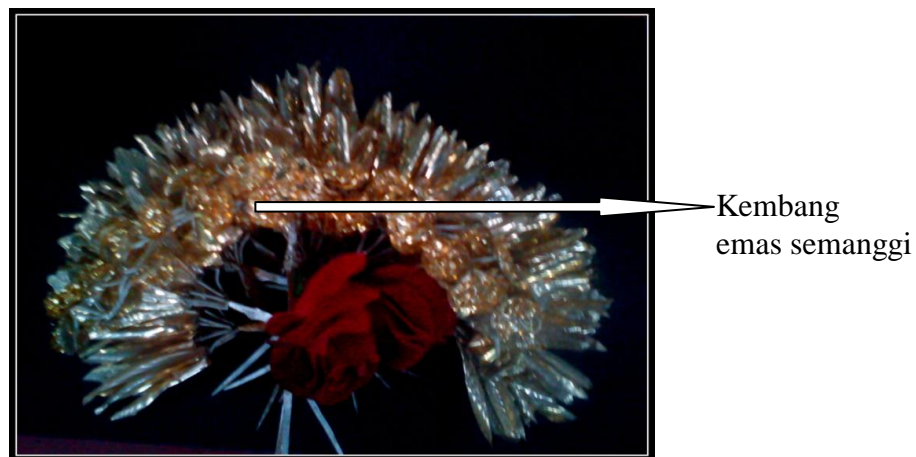


Gambar XI: Onggar-onggar dengan hisan bunga mawar terbuat dari bahan emas

Sumber: (Dokumentasi januari, April 2013)

Dilihat dari bentuknya *onggar-onggar* menyerupai daun semanggi berwarna emas dan letaknya diatas kepala. Pada dasarnya penggunaan *onggar-onggar* pada zaman dahulu sebelum penggunaan emas menggunakan daun semanggi saja, mengandung makna bahwa pengantin tersebut diharapkan dapat menjaga dan menjunjung tinggi kesucian pernikahannya. Pada bagian pangkal terdapat sebuah kawat yang berfungsi sebagai penahan agar tidak jatuh, mengandung makna tidak mudah goyah dari godaan. *Pending*/sabuk emas yang merupakan perhiasan yang berharga biasanya digunakan dipinggang sebagai sabuk pengantin yang berbentuk lipatan-lipatan panjang yang panjangnya kurang lebih sepanjang pinggang pengantin wanita, yang pada bagian kepala sabuknya terdapat sebuah permata terbuat dari intan yang berukuran lebih besar terdapat ditengah-tengahnya sehingga menciptakan keserasian dan keindahan tersendiri (Wawancara dengan penata rias, tanggal 13 April 2012).

f. Kembang emas semanggi



Gambar XII: **Kembang emas semanggi dengan hisan bunga mawar terbuat dari bahan emas**

Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)

Kembang emas semanggi merupakan perhiasan pengantin wanita yang terletak pada bagian kepala tepatnya dibawah *onggar-onggar*, keberadaan kembang emas semanggi pada pengantin wanita mempunyai makna bahwa kehidupan dari sang pengantin diharapkan selalu harmonis dan bahagia. Dilihat dari bentuknya seperti bunga semanggi yang terbuat dari kuningan atau emas, mempunyai makna bahwa pemakainya adalah keturunan bangsawan, sedangkan masyarakat biasa bahannya terbuat dari perak atau tembaga.

g. *Lenteran Suku-Suku*



Gambar XIII: *Lenteran Suku-Suku*
terbuat dari bahan emas

Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)

Mempunyai makna simbolik akan kesuburan. Wanita yang subur bagi orang sasak terutama pada zaman dahulu dianggap sebagai wanita ideal, karena dapat memberikan keturunan yang banyak pada keluarganya, khusus untuk

golongan bangsawan terbuat dari emas sedangkan untuk golongan biasa terbuat dari bahan perak atau tembaga.

h. Lenteran



Gambar XIV: ***Lenteran***
terbuat dari bahan emas
 Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)

Mempunyai makna simbolik akan kesuburan, sama dengan lenteran suku-suku. Wanita yang subur bagi orang sasak terutama pada zaman dahulu dianggap sebagai wanita ideal, karena dapat memberikan keturunan yang banyak pada keluarganya, khusu untuk golongan bangsawan terbuat dari emas sedangkan untuk golongan biasa terbuat dari bahan perak atau tembaga.

i. Kalong Ringgit

Kalong atau biasa disebut kalung, terletak pada leher pengantin wanita merupakan untaian dari emas atau perak yang diuntai sedemikian rupa yang

mempunyai makna sebagai persatuan dan kesatuan didalam rumah tangga. Dengan bentuknya yang terbuat dari bahan emas dan diberi koin emas sebanyak sebelas koin (angka ganjil) mempunyai makna bahwa pemakainya adalah golongan bangsawan, sedangkan untuk golongan masyarakat biasa terbuat dari bahan perak.



Gambar XV: *Kalong ringgit*
terbuat dari bahan emas
Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)

j. Pending/Sabuk emas

Pending merupakan perhiasan yang berharga, biasanya dipergunakan di pinggang sebagai sabuk pengantin yang berbentuk lipatan-lipatan yang panjang, kurang lebih seukuran pinggang pengantin wanita, yang pada bagian kepala sabuknya terdapat sebuah permata terbuat dari intan yang berukuran lebih besar terdapat ditengah-tengahnya sehingga menciptakan keserasian dan keindahan tersendiri (Wawancara dengan penata rias, tanggal 13 April 2012). *Pending*

terbuat dari bahan emas yang di dalamnya dilapisi kain yang berwarna merah. Mempunyai makna keberanian dalam mengarungi bahtera rumah tangga, sedangkan untuk masyarakat biasa bahannya terbuat dari bahan perak atau tembaga.



Gambar XVI: *Pending/Sabuk emas*
 terbuat dari bahan emas
 Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)

k. Selongkak Gendit ime

Bisa juga disebut *teken ime*, perhiasan ini merupakan perhiasan lengan pengantin wanita yang terbuat dari bahan emas tembaga, sebagai simbol bahwa pemakainya dari kalangan bangsawan atau *pemenak*, sedangkan untuk kalangan masyarakat biasa bahannya terbuat dari bahan perak, tembaga, berbentuk bulat dengan model melingkar melilit, mempunyai makna mempersatukan dan memperkuat.



Gambar XVII: *Gendit*
terbuat dari bahan emas
Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)

I. Kancing rupiah emas

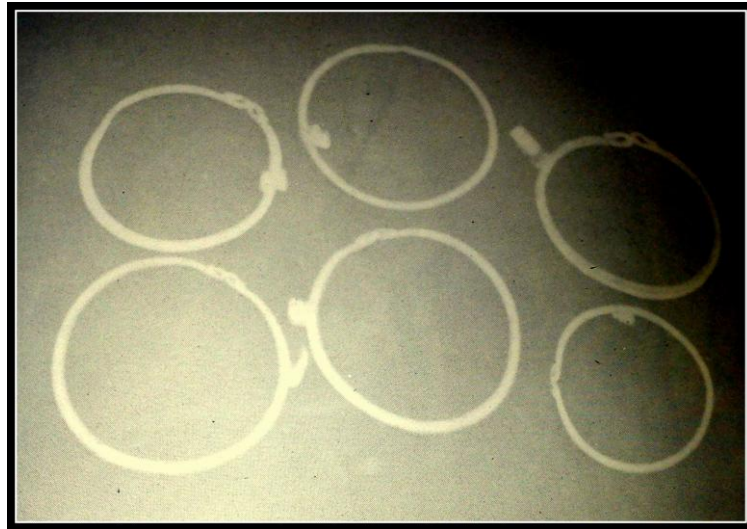
Kancing rupiah emas merupakan perhiasan yang terbuat dari bahan emas dan perak biasanya digunakan pada baju wanita dengan tujuan memperindah serta mempercantik pengantin wanita, yang terdiri dari tiga buah koin emas (angka ganjil) dan dibagian koin terdapat gambar seorang wanita muda cantik sebagai simbol dari keindahan serta kelembah-lembutan seorang wanita, penggunaan warna emas biasanya digunakan untuk golongan orang bangsawan, sedangkan warna perak untuk masyarakat biasa.



Gambar XVIII: **Kancing rupiah emas
terbuat dari bahan emas**
Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)

m. Selongkak gendit nae

Bisa juga disebut *teken nae* atau gelang kaki, perhiasan ini merupakan perhiasan kaki untuk pengantin wanita yang terbuat dari bahan emas tembaga, sebagai simbol bahwa pemakainya dari kalangan bangsawan atau *pemenak*, sedangkan untuk kalangan masyarakat biasa bahannya terbuat dari bahan perak, tembaga, berbentuk bulat dengan model melingkar, mempunyai makna mempersatukan dan memperkuat.



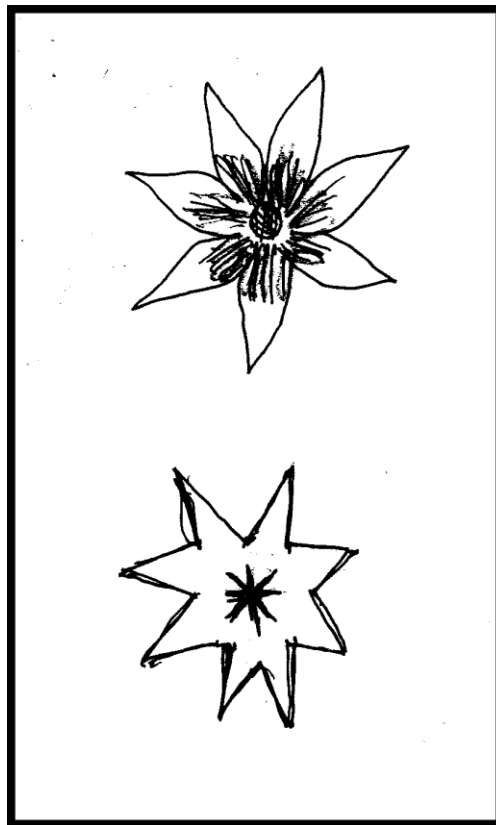
Gambar XIX: *Selongkak gendit nae*
terbuat dari bahan emas
Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)

n. Lempot



Gambar XX: *Lempot*
terbuat dari kain tenun halus dengan bahan benang emas
Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)

Lempot merupakan perhiasan pengantin wanita yang terbuat dari kain tenun halus yang diberi variasi beberapa benang emas dipinggirnya, penggunaannya dengan disampirkan dibagian pundak sebelah kiri sebagai lambang kasih sayang, serta mempunyai makna bahwa pengantin wanita tersebut diharapkan berbudi pekerti halus dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari, baik didalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Pada *lempot* diatas menggunakan motif bunga matahari memiliki makna sebagai sebuah keharusan dan kesetiaan menunggu dalam kesendirian, sama seperti motif yang digunakan pada *selewok*.



Gambar XXI: Motif *Lempot*
Dengan motif bunga matahari
Sumber: (Dokumentasi Januari, April 2012)

o. Bendang/Selewok

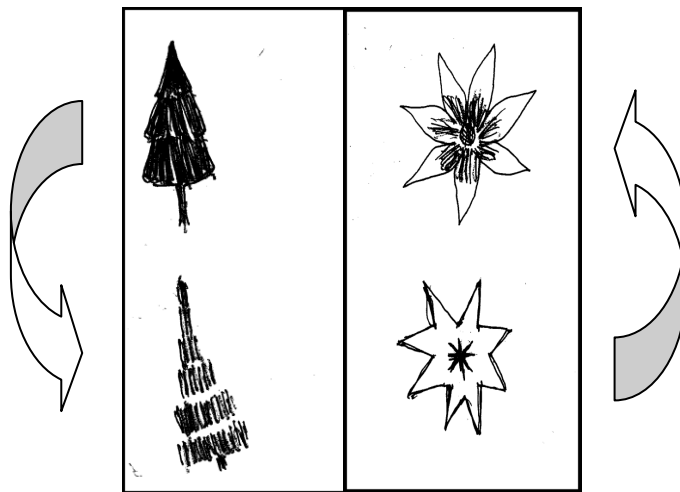


Gambar XXII: *Selewok* dengan motif bunga terbuat dari bahan emas
Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)

Bendang songket/selewok songket merupakan sarung pengantin wanita dan laki-laki suku sasak yang terbuat dari bahan yang sarat dengan benang emas perak yang mengkilap serta di hiasi motif bunga dan daun yang mempunyai makna sebagai simbol kehidupan. Keberadaan motif diatas membuat sarung tersebut demikian indah, bahan kain yang digunakan terbuat dari bahan brokat, motif hias geometris segi enam di dalamnya diberi hiasan berbagai bentuk bunga, warna dasar kain adalah merah atau hitam bergaris-garis geometris kuning (Wawancara dengan penata rias, tanggal 13 April 2012), penggunaan warna emas ini menunjukkan bahwa si pemakainya adalah golongan orang bangsawan.

Pemakaian pakaian pengantin di suku Sasak tidak terlalu sulit, namun demikian pemakaiannya harus dilakukan secara cermat, sebagaimana yang umum

dilakukan. Pertama-tama yang dipakai adalah pakaian dalam kemudian sarung dipakai dengan terlebih dahulu, kaki kanan dilangkahkan kedalam sarung, kemudian menyusul kaki kiri, menurut kepercayaan orang Sasak apabila melakukan kegiatan dengan melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu, maka kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Setelah hal tersebut di atas dilakukan barulah sarung dinaikkan sampai kepinggang kemudian diikat sekuat-kuatnya, yang mempunyai makna pernikahan dipertahankan.



Gambar XXIII: Gambar motif pohon cemara dan bunga matahari yang ada pada selewok motif bunga terbuat dari bahan benang katun
 Sumber: (Dokumentasi Januari, April 2012)

Adapun nama motif yang digunakan pada *selewok* ini yaitu motif *subahanala* yang maknanya mengagungkan nama Tuhan karena pengerajin berhasil menciptakan tanpa gangguan setan dan merupakan lambang kekaguman dan kehormatan, karena pada zaman dahulu orang Lombok hanya bias membuat tenun dengan motif sederhana, sedangkan *subahanala* adalah motif yang sangat rumit, biasanya kain tenun *subahanala* ini digunakan oleh para kalangan bangsawan dan terpandang karena menggunakan bahan yang lebih bagus dan

ragam hias yang tertentu seperti halnya songket *subahanala* diatas menggunakan ragam hias tumbuh-tumbuhan seperti pohon cemara, bunga matahari, dan mawar. Pohon cemara melambangkan sesuatu yang tetap populer yang disimpulkan mempunyai makna sebuah hal yang memiliki sifat abadi atau selamanya, sedangkan bunga matahari memiliki makna sebagai sebuah keharusan dan kesetiaan menunggu dalam kesendirian. Motif ragam hias yang digunakan adalah dari benang katun berwarna dasar berbentuk kotak-kotak dan selang-seling antara biru oker, violet, hijau muda dan ungu. Pola ragam hias dengan warna yang cerah ini merupakan cirri khas tenun Sasak yang melambangkan sikap terbuka, keterbukaan masyarakat Sasak

2. Pakaian Pengantin Pria yang terdapat pada bagian kepala, leher, badan dan tangan

a. Sapu'

Sapu' nganjeng (ikat kepala destar berdiri) merupakan mahkota pengantin pria di suku Sasak, disebut demikian karena ujung *sapu'* tersebut berdiri tegak meruncing di bagian depan mempunyai makna bahwa kita sebagai manusia harus selalu mengingat kepada sang pencipta, pemakaiannya digunakan dikepala, biasa terbuat dari bahan batik, palung, songket dan hiasan benang emas, penggunaan *sapu'* pada pengantin pria ini melambangkan kejantanan, keberanian serta menjaga pemikiran kotor dan sebagai lambang penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sumping ←

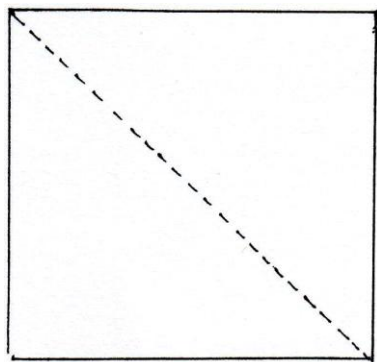


Gambar XXIV: *Sapu' Nganjeng*
terbuat dari bahan batik, palung dan songket
Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)

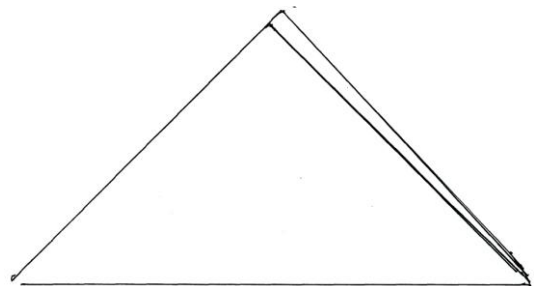
Untuk pengantin laki-laki, satu-satu hiasan dibagian kepala adalah *sumping* berupa bunga cempaka kombol (kuncup), diselipkan pada telinga kananan, dipakainya cempaka yang masih kuncup melambangkan bahwa sang pengantin sebelum memasuki jenjang berumah tangga masih belum berkembang dan akan segera berkembang setelah berumah tangga.

Sapu' juga terbagi menjadi dua jenis yakni *sapu' nganjeng* dan *sapu' lepek*, cara pemakaian dan fungsinya juga berbeda. *Sapu' nganjeng* digunakan oleh para bangsawan. Adapun cara menggunakan *sapu' nganjeng* yaitu, kain *sapu'* yang berbentuk persegi dilipat menjadi dua bagian sehingga membentuk dua buah segitiga sama sisi yang ditumpuk menjadi satu, kemudian ambil sisi bawah bagian segitiga dan pegang kedua ujung bagian bawah segitiga dan dilipat ke ujung atas puncak segitiga dengan ukuran kurang lebih lebar lipatan 10 smpai

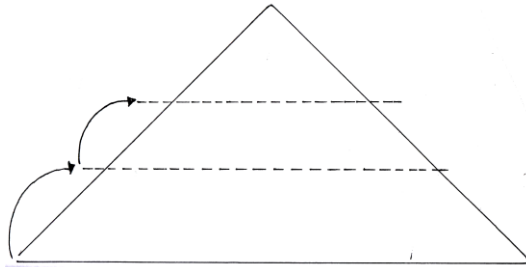
15 cm dengan banyak lipatan 4 sampai 5 kali lipatan sehingga membentuk segitiga sama sisi yang lebih kecil, dengan ukuran segitiga kurang lebih 15 sampai 20 cm setelah itu, tempatkan dikening dengan sisi bawah diatas alis kemudian kedua ujung segitiga yang paling panjang ditarik kebelakang kepala dengan posisi sebelah kanan dibawah atau ditumpuk oleh sisi ujung sebelah kiri dan sisi kanan diangkat atau ditarik keatas sehingga sisi ujung kiri berada dibawah bagian ujung sebelah kanan kemudian, kedua sisa sisi ujung kanan dan kiri ditarik kedepan, setelah bertemu ujung kanan dan ujung kiri dikening, sisi ujung kanan dilipat atau ditekuk menjadi dua dan diselipkan kepada kedua ujung kiri sehingga membentuk simpul yang bermakna memusatkan pikiran kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sisa ujung kanan dilipat menjadi dua dan diselipkan pada sebelah kanan simpul yang berada didepan, sehingga kedua simpul sisi kanan dan kiri membentuk huruf arab yaitu *lam alif*. Adapun proses pembuatan *sapu'* adalah sebagai berikut:



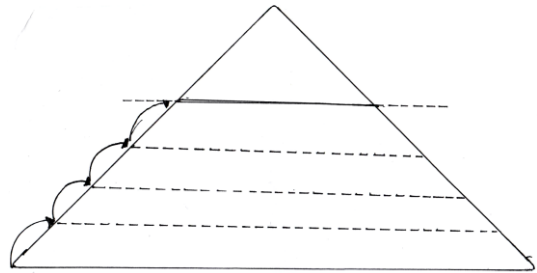
Gambar 1. Kain sapu' dilipat menyudut sehingga berbentuk segitiga sama kaki



Gambar 2. Kain yang sudah dilipat berbentuk segitiga



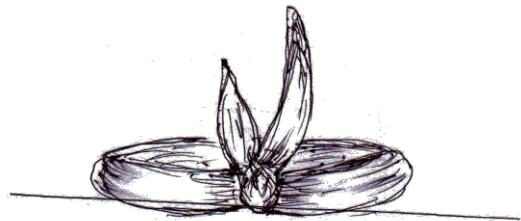
Gambar 3. Kain yang sudah berbentuk segitiga kemudian dilipat mulai sisi bawah keatas, kira-kira sepertiga



Gambar 4. Kain yang sudah dilipat sepertiga dibalik, dilipat menjadi empat bagian yang sama



Gambar 5. Bentuk kain yang sudah dilipat menjadi empat bagian



Gambar 6. Kain yang sudah berbentuk sapu'



Gambar 7. Nampak bentuk "lam alif" pada sampul

Gambar XXV: Proses pembuatan *Sapu'*
Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)

Nilai filosofi pada sapu.

Gambar 1. Kain tenun persegi mengandung makna bahwa manusia hendaknya selalu ingat sebagai makhluk ciptaan Allah, yang terdiri dari 4 unsur yaitu air, angin, api, tanah.

Gambar 2. Kain berbentuk segitiga mempunyai makna bahwa manusia untuk ma'rifat kepada Allah, harus menjalani syari'at, tarikat dan hakekat.

Gambar 3. Kain berbentuk segitiga dilipat menjadi sepertiga mempunyai makna bahwa manusia harus berusaha menghilangkan sifat-sifat jelek mengisi dengan sifat-sifat yang baik dan akhirnya menyerahkan semua kehadiran Allah

Gambar 4, 5, 6. Kain segitiga yang dibalik, dilipat menjadi empat bagian mempunyai makna, bahwa manusia hendaknya selalu mengikuti sifat rasul yang 4 yaitu sifat *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathonah* (cerdas) dalam menjalani kehidupan dunia kata *dibalik* mengandung makna dari kata *qalbu* artinya bolak-balik sehingga jika manusia melakukan kesalahan harus segera bertaubat.

Gambar 7. Nampak bentuk "*lam alif*" bahwa *sapu*' diletakkan dikepala karena bagian kepala adalah bagian yang tertinggi dari anggota tubuh yang menyimpulkan manusia cenderung sombong dan ria', maka untuk mengurangi atau menghilangkan sifat tersebut, manusia harus sadar bahwa simpul dari pada *sapu*' yang berbentuk huruf '*lam alif*' menunjukkan tidak ada yang paling akbar atau agung kecuali Allah SWT.

Menggunakan *sapu' nganjeng* pada dasarnya sama dengan pembuatan *sapu' lepek* mulai awal melipat sampai kedua ujung ditarik kedepan kepala sehingga bertemu tepat diujung kening, yang membedakan adalah cara membuat simpul dikening pada *sapu' lepek* sisi kiri tidak dilipat dua terlebih dahulu namun langsung dibuat simpul mati atau simpul biasa, kemudian ambil ujung kanan lalu dilipat menjadi dua dan disimpulkan seperti membuat simpul pada *lam alif* sehingga membentuk dua kali simpul dan ujung sisi kiri dilipat dua dan diselipkan tepat dibelakang simpul, yang membedakan lagi antara *sapu' nganjeng* dan *sapu' lepek* adalah bagian ujung atas segi tiga yang menunjang ditarik kedepan sedangkan pada *sapu' nganjeng* tidak.

b. Keris

Keris bagi orang sasak tidak hanya dikenal sebagai hiasan semata, tapi dikenal pula sebagai senjata, bahkan ada pula senjata yang mengandung kekuatan yang sifatnya adikodratis. Karena mempunyai fungsi ganda khususnya sebagai senjata yang pertama-tama sebagai alat untuk membela diri dalam kehidupan sehari-hari, dan yang kedua sebagai sumber kekuatan rohani.

Keris tersebut dengan fungsinya yang pertama, haruslah mempunyai bentuk yang sederhana, kuat dan tajam sehingga dapat digunakan oleh pemiliknya dengan lincah. Sedangkan fungsi yang kedua diharapkan memiliki kandungan yang bersifat magis. Seperti sesuatu yang menguatkan batin. Orang sasak percaya bahwa didalam keris mengandung spirit, dalam bahasa sasak disebut “ *bebadong* “ yang dapat mempengaruhi pemiliknya ataupun dapat menghindarkan pemiliknya dari bahaya.

Kepercayaan diatas terdapat pula kepercayaan adanya ketidak cocokan keris dengan pemiliknya, melainkan kecocokan bagi orang lain. Untuk melihat kecocokan tersebut dapat dilihat dari karakter pemiliknya dan watak dari keris itu sendiri.

Ada beberapa macam watak yang terkandung didalam keris antara lain, ada yang memiliki watak “ makmur “ sehingga baik dipakai untuk berdagang bertani ataupun dipakai untuk mencari rizki. Ada yang memiliki watak “ pelindung “, karenanya keris ini dapat menghindarkan pemiliknya dari orang yang berbuat jahat dan bahkan dari gangguan makhluk halus. Ada pula yang memberi watak “ pemberi “ sehingga dapat memberikan kekuatan batin bagi pemiliknya untuk mempertahankan diri dari mara bahaya (Wawancara dengan Lalu Lukman, tanggal 11 April 2012).

Pada pengantin laki-laki, keris tersebut dipasang pada pinggang sebelah kiri dikarenakan gagang pada keris tersebut dipegang oleh tangan kanan pada saat pengantin menyambut tamu. Pada gagangnya berbentuk lengkungan daun pakis muda disebut *togog* apabila gagangnya berbentuk patung.

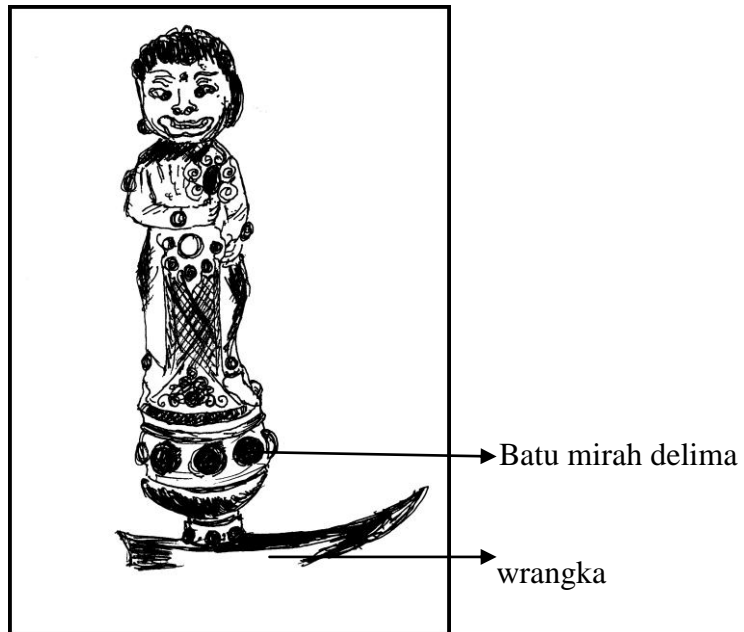
Keberadaan keris pada pengantin laki-laki, merupakan simbol kejantanaan dan keberanian. Untuk golongan bangsawan pada gagang keris terbuat dari emas. Yang menonjol dalam keris ini adalah aspek estetikanya. Ini terlihat pada hulu dan wrangka (sarung) nya, yang dilengkapi kayu dan gading. Hulu keris Lombok di antaranya dinamakan bondolan, cekahan, cenengan paling banyak disimpan masyarakat, di samping hulu grantim, togogan dan kusia (sebutuk kepala kuda).

Hulu keris Lombok biasanya bermotif binatang, seperti Togogan-figur Dwarapala yang dalam mitologi Hindu dilukiskan sebagai raksasa penjaga pintu, di samping hulu kusia yang berupa kepala kuda. Bahan baku warangka keris ini terdiri dari galih (isi dalam) kayu pilihan seperti galih kayu sawo, *kemuning*, *berora*, *birak*, *eben* (kayu besi) dan jati. Kayu yang permukaannya berpola, ini kecuali kuat, padat, halus, juga tidak menyusut jika terjadi perubahan suhu udara. Hulu dan sarung biasanya dihiasi batu mulia biasanya bertathtakan batu mirah delima.



Gambar XXVI: Keris terbuat dari lapisan emas dengan batu mirah delima

Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)



Gambar XXVII: Keris dengan motif togog
terbuat dari lapisan emas dan batu mirah delima
Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)

c. Kelambi Pegon

Menurut Lalu Safi'i (2005 : 14) Baju pengantin pria bangsawan biasanya harus berlapis dua. Bagian dalam harus menggunakan baju putih lengan panjang. Sedangkan baju luar dengan menggunakan *kelambi pegon* (baju pegon) adalah jas tutup yang kerahnya berdiri dengan diberi kancing mulai dari leher terus sampai ke bawah. Sehingga kalau dipakai akan menutup mulai dari leher. Pada bagian belakang baju pegon ini dipotong melengkung dari atas pinggang sampai ujung bagian depan baju. Sehingga tampak depannya meruncing. Bentuk atau potongan seperti ini terkenal dengan ungkapan *Tunjang julu kekes mudi* artinya : menjulur di depan, mengerut di belakang.

Sedangkan dilihat dari warnanya, *kelambi pegon* untuk pengantin pria mempunyai makna tertentu berdasarkan stratifikasi pemakainya adalah warna

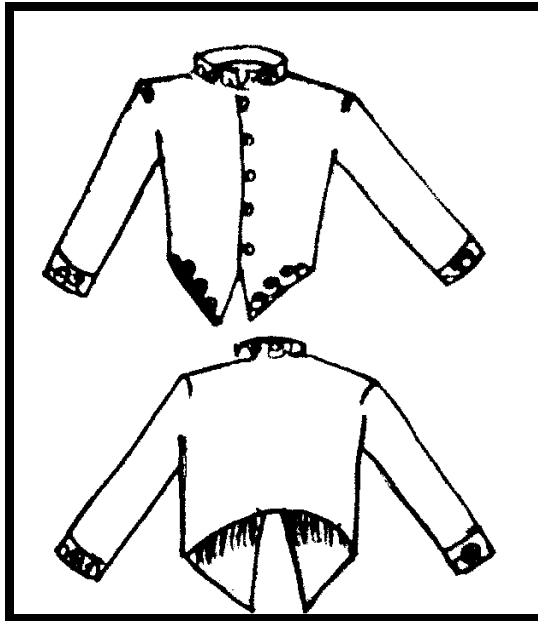
bireng (hitam), *ijo toaq* (hijau lumut) dan *ampuk* (biru tua) untuk para bangsawan, selain warna yang di atas digunakan oleh masyarakat biasa. Masyarakat Sasak umumnya lebih sering menggunakan warna-warna yang terang mencerminkan sikap masyarakat Sasak yang terbuka dan ramah-tamah.

Pada bagian ujung lengan (pergelangan) dan dada kiri-kanan terdapat hiasan renda benang emas dengan motif tumbuhan sebagai lambang dari kesuburan. Dahulu hiasan baju pengantin ini lebih meriah, pada pundak, leher, ujung lengan dan pada pinggir bawah baju diberi hiasan *mutu*, hiasan mutu ini di bentuk dari kawat atau benang emas dan perak berbentuk spiral yang di sebut *gim* dan manik-manik khusus pada bagian pundak ada hiasan semacam *lap* pundak dari kain tebal.



Gambar XXVIII: Kelambi pegon mama (pria) dan tangkong nina (wanita) terbuat dari bahan spol nanas sejenis kain yang bahan dasarnya adalah sutra

Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)



Gambar XXIX: Kelambi Pegon tampak depan dan belakang
Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)



Gambar XXX: Motif yang ada pada kelambi pegon
Sumber: (Dokumentasi April, April 2012)

Motif yang digunakan pada kelambi pegon ini adalah motif *kembang pare* (kembang padi) melambankan kesuburan dan kemakmuran, yang bahan dasarnya dari spol nanas atau sejenis sutra dgn warna hitam dalam bentuk garis-garis

melengkung dan terdapat bintik-bintik bulat. Kain ini dihiasi motif suluran, daun, dan bunga yang terbuat dari benang emas dengan teknik songket pada bagian tepi berwarna hitam polos.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna simbolis bentuk

Dalam pemakaiannya pakaian adat pengantin suku Sasak terbagi atas empat bagian yaitu : kepala, leher, badan dan lengan.

a. Untuk bagian kepala Pakaian pengantin wanita terdiri dari:

- 1) *Pangkak kedebong malang* mengandung makna bahwa pemakainya diharapkan mempunyai ketetapan hati yang kokoh, tidak mudah goyah terhadap cobaan, berhati sejuk serta rasa sosial tinggi.
- 2) *Sengkang gigi dua olas* mempunyai makna simbolik akan kesuburan
- 3) *Onggar-onggar* mengandung makna bahwa pengantin tersebut diharapkan dapat menjaga dan menjunjung tinggi kesucian pernikahannya. Pada bagian pangkal terdapat sebuah kawat yang berfungsi sebagai penahan agar tidak jatuh, mengandung makna tidak mudah goyah dari godaan.
- 4) *Kembang emas semanggi* pada pengantin wanita mempunyai makna bahwa kehidupan dari sang pengantin diharapkan selalu harmonis dan bahagia. Dilihat dari bentuknya seperti bunga semanggi yang terbuat dari kuningan atau emas, mempunyai makna bahwa pemakainya adalah keturunan bangsawan, sedangkan masyarakat biasa bahannya terbuat dari perak atau tembaga.

5) *Lenteran suku-suku* mempunyai makna simbolik akan kesuburan.

6) *Lenteran* mempunyai makna simbolik akan kesuburan.

b. Untuk bagian leher pakaian pengantin wanita terdiri dari:

Kalong ringgit mempunyai makna sebagai persatuan dan kesatuan didalam rumah tangga.

c. Untuk bagian lengan pakaian pengantin wanita terdiri dari:

Selongkak gendit ime terbuat dari bahan emas tembaga, sebagai simbol bahwa pemakainya dari kalangan bangsawan atau *pemenak*, berbentuk bulat dengan model melingkar melilit, mempunyai makna mempersatukan dan memperkuat.

d. Untuk bagian badan pakaian pengantin wanita terdiri dari:

1) *Kancing rupiah emas* merupakan perhiasan yang terbuat dari bahan emas dan perak biasanya digunakan pada baju wanita dengan tujuan memperindah serta mempercantik pengantin wanita, yang terdiri dari tiga buah koin emas dan dibagian koin terdapat gambar seorang wanita muda cantik sebagai simbol dari keindahan serta kelembah-lembutan seorang wanita.

2) *Teken nae* atau gelang kaki, yang terbuat dari bahan emas tembaga, sebagai simbol bahwa pemakainya dari kalangan bangsawan atau *pemenak*, berbentuk bulat dengan model melingkar, mempunyai makna mempersatukan dan memperkuat.

3) *Lempot* terbuat dari kain tenun halus, penggunaannya dengan disampirkan dibagian pundak sebelah kiri sebagai lambang kasih sayang, serta mempunyai makna bahwa pengantin wanita tersebut diharapkan berbudi

pekerti halus dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari, baik didalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

- 4) *Bendang songket/selewok songket* merupakan sarung pengantin wanita dan laki-laki yang mempunyai makna sebagai simbol kehidupan.

a. Untuk bagian kepala pakaian pengantin laki-laki terdiri dari:

Sapu' nganjeng merupakan mahkota pengantin pria di suku Sasak, disebut demikian karena ujung sapu' tersebut berdiri tegak meruncing di bagian depan mempunyai makna bahwa kita sebagai manusia harus selalu mengingat kepada sang pencipta, penggunaan sapu' pada pengantin pria ini melambangkan kejantanan, keberanian serta menjaga pemikiran kotor dan sebagai lambang penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Untuk bagian badan pada pakaian adat pengantin laki-laki terdiri dari:

- 1) Keris merupakan simbol kejantanaan dan keberanian, keris bentuknya seperti togog sebagai simbol kejantanan pada tombo (sarung keris) terdapat hiasan motif tumbuhan sebagai simbol kehidupan dan kesuburan.
- 2) *Kelambi pegon* untuk pengantin pria mempunyai makna tertentu berdasarkan stratifikasi pemakainya adalah warna bireng (hitam), ijo toaq (hijau lumut) dan ampuk (biru tua) untuk para bangsawan, selain warna yang di atas digunakan oleh masyarakat biasa. Masyarakat sasak umumnya lebih sering menggunakan warna-warna yang terang mencerminkan sikap masyarakat sasak yang terbuka dan ramah-tamah.

c. Makna simbolis warna

Warna-warna yang digunakan pada baju adat pengantin suku Sasak cenderung menggunakan warna yang teduh yang disebut *Dawung Lindu* (dawung = mendung; lindu= damai) mencerminkan sikap masyarakat Sasak yang damai, terbuka dan ramah-tamah.

Pada pengantin wanita dan laki-laki untuk golongan bangsawan menggunakan warna bireng (hitam), ijo toaq (hijau lumut), coklat tua dan ampuk (biru tua). Sedangkan dari segi perhiasannya untuk golongan bangsawan terbuat dari bahan emas sedangkan untuk masyarakat biasa terbuat dari bahan perak atau tembaga.

B. Saran

Setelah memberikan beberapa kesimpulan, peneliti perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pakaian pengantin suku Sasak memiliki makna yang dalam, oleh sebab itu kepada lembaga adat Sasak agar nilai-nilai yang terdapat pada pakaian pengantin tersebut dilestarikan dan disosialisasikan pada generasi muda agar makna yang terkandung di dalamnya tetap terjaga.
2. Kajian tentang makna simbolis pakaian adat pengantin suku Sasak ini, dapat dijadikan sebagai bahan komparasi bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY atau pihak-pihak lain yang ingin meneliti pakaian adat pengantin yang ada di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ali.1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah NTB*. Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah NTB.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Pakaian Tradisional Daerah NTB*. Mataram: Proyek Pembinaan Permusiuman NTB.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Laporan Penelitian Ornamen di Lombok..* Denpasar: Tim Peneliti Universitas Udayana.
- Dibyasuharda. 1990. *Dimensi Metafisik Dalam Simbol ontology mengenai akar simbol. Disertai, Gadjah Mada: Yogyakarta*.
- Dilain Bagian, Goris (1997: 19) menyatakan bahwa kata “sah”= pergi, saka”= luhur (Goris, 1997 :19) Hal ini 29.
- Dillistone,F.N.2002. *The Power of Symbols*. Penerjemah A.Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius. Buku Asli diterbitkan Tahun 1986.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2010. *Pameran Kain Tenun Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Museum Negeri Provinsi NTB
- Dinas Pariwisata Provinsi NTB. 1994. *Kepariwisata NTB Dalam Angka*. Mataram.
- Haris, Tawalinuddin. 1994. *Sasak Lombok Mirah Hingga Selaparang*. Jakarta: FSUI, Proyek OPF 1994/1995.
- Jalins.1990. *Unsur-unsur Pokok dalam Seni Berpakaian*. Jakarta: Misuar
- Kasiram, Moh. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Yogyakarta : UIN-Maliki Press.
- Koentjaraningrat. 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djmbatan.
- Koten, dkk. 1991. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi NTT*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Lukman, L. 2006. *Kumpulan Tata Budaya Adat Sasak di Lombok*. Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah NTB.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Marry Judd. 1980. *The Sociology of Rural Poverty in Lombok Indonesia*. USA: Berkeley Ph.D Thesis
- Moleong, Lexy J. 1984. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammading, S.,dkk. 1997. *Busana Tradisional Lombok*. Laporan Hasil Penelitian Koleksi Museum Nusantara Propinsi Lombok Barat. Mataram Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Salam, Saludin. 1991. *Lombok Pulau Perawan*. Jakarta : Kuning Mas.
- Safi'i, L. 2006. *Suku Sasak Dalam Dekapan Budaya*. Mataram : PT Berkah.
- Sipahelut. 1991. *Sociology of Rural*. USA: Berkeley Ph.
- Wardhani, Cut Kamaril. 2005. *Tekstil*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wucius, W. 1986. *Principles of Two Dimensional Design* (Buku edisi kedua). Penerjemah Adjat Sakri. Bandung: ITB.Press. Buku Asli ditrbitkan Tahun 1981.
- Yani Wg. S. (1993). *Meraih Sukses di Bumi Gora*. Jakarta : PT Berkah.
- Yoesoef. 1986. *Pakaian Tradisional Daerah NTB*. Mataram: Kuning Mas.

WEBSITE

- Fairu Zuraida, Pernikahan adat Sasak, dalam
http://afazuva.multiply.com/journal/item/213/Pernikahan_adat_Sasak.
- Kawin lari (budaya yang mulai terkelupas) bagian 1, dalam <http://terune-sasaq.blogspot.com/2007/06/kawin-lari-adat-unik-yang-mulai.html>,
 Diunduh pada tanggal 15 September 2012
- Kawin Lari, Yuk!!! Lari-lari Bikin Sehat Loh..., dalam
<http://lafatah.multiply.com/journal/item/207>, Diunduh pada tanggal 15 September 2012
- Ori (Suara NTB), Hilangkan Anggapan “Beteteh” dalam Adat Sasak, dalam
<http://sasak.org/2008/07/28/hilangkan-anggapan-%E2%80%98beteteh%E2%80%99-dalam-adat-sasak/>, Diunduh pada tanggal 15 September 2012
- Sahlul Fuad, Adat Perkawinan di Lombok, dalam
<http://sahlulfuad.6te.net/cetak.php?id=21>, Diunduh pada tanggal 15 September 2012
- Suara NTB, Melongok Dusun Sade dari Dekat, Pariwisata Budaya yang Kurang Perhatian, dalam <http://rumah-wisata.blogspot.com/2008/07/melongok-dusun-sade-dari-dekat.html>, Diunduh pada tanggal 15 September 2012
- Yus Ranil, Ketika Eksistensi Sasak Terancam; Perspektif Awam, dalam
<http://sasak.org/2007/11/20/ketika-eksistensi-sasak-terancam-perspektif-awam/>, Diunduh pada tanggal 15 September 2012
- (<http://ri32.wordpress.com/2011/11/10/karakteristik-warna/>).Diunduh pada tanggal 15 September 2012

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

No	Istilah	Arti
1	Awing-awing	Peraturan
2	Baiq	Gelar untuk wanita bangsawan
3	Bait Janji	Mengambil janji
4	Bedudus	Mandi Pengantin
5	Belakoq	Meminta
6	Datu	Raja
7	Jajar karang	Masyarakat biasa
8	Juru solo	Suluh
9	Kawin tadong	Kawin gantung
10	Kerama gubuk	Kerama desa
11	Lalu	Gelar untuk laki-laki bangsawan
12	Memaling	Mencuri
13	Merarik	Menikah
14	Midang	Apel
15	Nambarayang	Menganggap remeh
16	Nyongkolan	Arak-arakan
17	Osongan	Usungan
18	Panjak	Perbudakan
19	Pelengkak	Melangkahi
20	Pembayun	Pemimpin yang dimuka
21	Pemegat	Pemutus
22	Pengabih	Pendamping
23	Peseboan	Persembunyian
24	Rereke	Sarana
25	Selabar	Mengumumkan
26	Semulung	Pertunangan anak
27	Sesirah	Kepala
28	Subandar	Perantara

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Tujuan

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang makna simbolis yang terkandung di dalam pakaian adat pengantin

2. Pembatasan

Penelitian tentang makna simbolis pakaian adat pengantin dibatasi pada bentuk dan warna yang terdapat pada pengantin wanita dan laki-laki yang ada pada berbagai tempat

3. Kisi-kisi Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	Bentuk dan warna pakaian adat pengantin wanita	—
2.	Bentuk dan warna pakaian adat pengantin laki-laki	—

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan

Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data yang relevan.

2. Pembatasan

- a. Dalam pelaksanaan wawancara, dibatasi oleh beberapa hal yaitu:
 - 1) Makna simbolis pakaian adat pengantin wanita yang terdiri dari bagian kepala, leher badan dan lengan.
 - 2) Makna simbolis pakaian adat pengantin laki-laki yang terdiri dari bagian kepala, leher badan dan lengan.
- b. Responden yang dipilih
 - 1) Pakar
 - 2) Penata rias pengantin
 - 3) Tokoh masyarakat.

3. Kisi-kisi Wawancara

No	Aspek yang dikaji	Hasil Wawancara
1.	Makna simbolis bentuk dan warna pakaian adat pengantin wanita.	—
2.	Makna simbolis bentuk dan warna pakaian adat pengantin wanita.	—

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Tujuan

Dokumentasi digunakan untuk menambah data yang berkaitan dengan makna simbolis pakaian adat pengantin suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat.

2. Pembatasan

Bentuk dokumentasi data penelitian ini berupa:

- 1) Rekaman hasil wawancara
- 2) Buku-buku yang berhubungan dengan pakaian adat pengantin
- 3) Foto-foto

3. Kisi-kisi Dokumentasi

No	Dokumen	Data
1.	Dokumen resmi/ tertulis <ol style="list-style-type: none">a. Catatan pribadib. Buku-bukuc. Karya ilmiah	—
2.	Foto-foto <ol style="list-style-type: none">a. Foto pakaian adat pengantin wanita yang terdiri dari kepala, leher badan dan lenganb. Foto pakaian adat pengantin laki-laki yang terdiri dari kepala, leher badan dan lengan	—

Lampiran 5

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Sejak kapan tata rias pengantin digunakan masyarakat suku sasak?
2. Bagaimana bentuk tata rias pengantin suku sasak?
3. Ada beberapa macam bentuk tata rias tersebut?
4. Apakah tata rias tersebut mempunyai ciri dan makna khusus?
5. Bagaimana bentuk pakaian adat pengantin suku sasak ?
6. Ada beberapa bentuk pakaian adat pengantin tersebut ?
7. Apakah bentuk pakaian adat pengantin mempunyai ciri makna khusus ?
8. Warna apa saja yang diterapkan pada pakaian adat pengantin suku sasak?
9. Apakah warna-warna tersebut mempunyai makna simbolis bagi para pemakainya?
10. Apakah pakaian adat pengantin tersebut dapat digunakan pada upacara lainnya?
11. Apakah setiap perhiasan mempunyai makna simbolis?
12. Bagaimana proses pembuatan baju adat suku sasak?
13. Adakah perbedaan pakaian adat pengantin/sehari-hari antara orang bngsawan dan masyarakat biasa?
14. Bagaimana jenis dan kegunaan pakaian sehari-hari untuk anak dan orang dewasa mulai dari pakaian upacara hingga sehari-hari?
15. Bagaimana Latar belakang kebudayaan Lombok serta system kepercayaannya?

Lampiran 6

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dra. Endah Setyorini
Alamat : Mataram
Pekerjaan : PNS
Institusi : Museum Nusantara

Menyatakan bahwa:

Nama : Apriliasti Siandari
Nim : 08206244002
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Institusi : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotratan dan wawancara) dalam rangka penulisan TAS berjudul Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok, NTB dan dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama

Pada hari kamis, tanggal 12 April tahun 2012

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

Praya, 12 April 2012

Pewawancara



Apriliasti Siandari
NIM. 08206244002

Narasumber



Dra. Endah Setyorini

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lalu Lukman
Alamat : Praya
Pekerjaan : Wiraswasta
Institusi : -

Menyatakan bahwa:

Nama : Apriliasti Siandari
Nim : 08206244002
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Institusi : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotratan dan wawancara) dalam rangka penulisan TAS berjudul Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok, NTB dan dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama

Pada hari kamis, tanggal 12 April tahun 2012

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

Praya, 12 April 2012

Narasumber



Lalu Lukman

Pewawancara



Apriliasti Siandari
NIM. 08206244002

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lalu Putria
Alamat : Praya
Pekerjaan : PNS
Institusi : Kepala Dinas Pariwisata

Menyatakan bahwa:

Nama : Apriliasti Siandari
Nim : 08206244002
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Institusi : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotratan dan wawancara) dalam rangka penulisan TAS berjudul Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok, NTB dan dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama

Pada hari kamis, tanggal 12 April tahun 2012

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

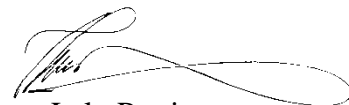
Pewawancara



Apriliasti Siandari
NIM. 08206244002

Praya, 12 April 2012

Narasumber



Lalu Putria

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zainuddi n
Alamat : Praya
Pekerjaan : PNS
Institusi : Salon

Menyatakan bahwa:

Nama : Apriliasti Siandari
Nim : 08206244002
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Institusi : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotratan dan wawancara) dalam rangka penulisan TAS berjudul Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok, NTB dan dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama

Pada hari kamis, tanggal 12 April tahun 2012

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

Praya, 12 April 2012

Pewawancara



Apriliasti Siandari
NIM. 08206244002

Narasumber



Zainuddin

Lampiran 7

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-
10 Jan 20

Nomor : 313/H34.12/TU/SR/12
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian

Kepada Yth.....
Pembantu Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,


Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : APRILIASTI SIANDARI
No. Mhs. : 08206244002
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Lokasi Penelitian : Lombok, Nusa Tenggara Barat
Judul Penelitian : Makna Simbolis pakaian adat pengantin suku sasak Lombok
Tanggal Pelaksanaan:.....

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat
Survey/Obsevasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan 17 Januari 2012
FBS UNY,


Drs. Mardiyatmo M.pd.
Nip. 19571005 1907031002



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jln. Pendidikan No. 2 Telepon (0370) 631215

M A T A R A M

Kode Pos : 83125

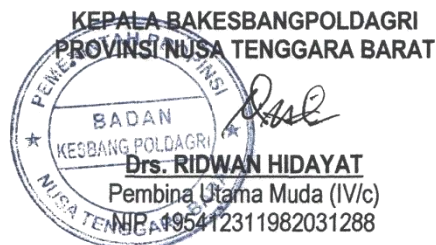
REKOMENDASI

Nomor : 070 / 13 / R / 02 / 2012

1. Dasar :
Berdasarkan Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/393/V/01/2012 Tanggal, 18 Januari 2012
Perihal : **Ijin Penelitian**
2. Setelah mempelajari rencana kegiatan yang diajukan, maka dapat memberikan Rekomendasi/ijin kepada :
Nama : Apriliasti Sindari
Pekerjaan : Mahasiswa
Bidang/Judul : "Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat"
Lokasi : Kab. Lombok Tengah
Jumlah Peserta : 1 (satu) orang
Lamanya : 3 (tiga) bulan dari bulan 18 Januari s/d 18 April 2012
3. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut :
 - a. Sebelum melakukan kegiatan agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang di tunjuk;
 - b. Tidak melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan Bidang/judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan akan dicabut Rekomendasi/Ijin dan menghentikan segala kegiatannya.
 - c. Mentaati ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat;
 - d. Apabila masa berlaku Rekomendasi/ijin telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan tersebut belum selesai maka perpanjangan Rekomendasi/ijin agar diajukan kembali sebagaimana proses pengajuan awal;
 - e. Melaporkan hasil-hasil kegiatan kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat, melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi/Ijin ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 2 Februari 2012



Tembusan Disampaikan kepada yth.

1. Kapolda NTB di- Mataram;
2. Kepala BLHP Prov. NTB di- Mataram;
3. Kepala Bappeda Prov. NTB di- Mataram
4. Bupati Lombok Tengah. Cq. Ka. Kesbangpol dan Linmas kab. Lombok Tengah di- Praya
5. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Lombok Tengah di-Praya
6. Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 18 Januari 2012

Nomor : 070/393/V/01/2012

Kepada Yth.
GUBENUR NTB
Cq. Bakesbangpol dan Linmas
di -
Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : DEKAN FAK BAHASA DAN SENI UNY.
Nomor : 133C/H34.12/PP/2012.
Tanggal : 17 Januari 2012
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : APRILIASTI SINDARI.
NIM / NIP : 08206244002.
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA
Judul : MAKNA SIMBOLIS PAKAIAN ADAT PENGANTIN SUKU SASAK LOMBOK NUSA
TENGGARA BARAT
Lokasi : - Kota/Kab. LOMBOK TENGAH Prov. NUSA TENGGARA BARAT
Waktu : Mulai Tanggal 18 Januari 2012 s/d 18 April 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)**

Jl. Gajah Mada No. 103 Praya Telp. (0370) 655007, 653906 Fax (0370) 653906

SURAT IJIN

Nomor : 070/ 214 /Bappeda

TENTANG KEGIATAN PENELITIAN

- Dasar :
- Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Tengah Nomor 3 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Lombok Tengah
 - Peraturan Bupati Lombok Tengah Nomor : 45 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas Pokok Dan Fungsi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lombok Tengah.
 - Surat Kepala BLHP Provinsi NTB Nomor : 050.7/175/III/BLHP/2012 tanggal 03 Februari 2012 perihal Ijin Penelitian.

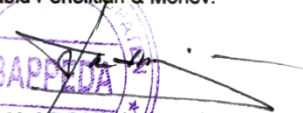
MENGIJINKAN

Kepada :
Nama : APRILIASTI SINDARI
Alamat : Yogyakarta
Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :
"Makna Simbolis Pakaian adat Suku Sasak Lombok NTB" dengan lokasi Kab.Lombok Tengah selama 3 (tiga) bulan sejak Ijin Penelitian ini dikeluarkan.

Dikeluarkan di Praya
Pada tanggal 10 Februari 2012

An. KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Kabid Penelitian & Monev.


LALU ABDUL HADI, SH
NIP. 195910241986071002

Tembusan disampaikan kepada Yth :

- Dekan Fak.Bahasa dan Seni Univ.Negeri Yogyakarta di Tempat;
- Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Loteng. di Tempat;
- Kepala DIKPORA Kab. Lombok Tengah di Praya;
- Yang bersangkutan